INTERPRETASI MUFASIR TERHADAP MAKNA *AL-WASĪLAH* DALAM SURAT AL-MAIDAH AYAT 35

(Studi Kasus Penerapan *Tawassul* Dalam Manaqiban Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

NADIATUL MAZIYYAH ATTARWIYAH

NIM: E93215128

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

NIM : E93215128

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

7C53EADF435802105

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

NIM. E93215128

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama	: Nadiatul Maziyyah Attarwiyah
NIM	: E93215128
Semester	: 7 (tujuh)
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul	: Interpretasi Mufasir Terhadap Makna *al-Wasīlah* dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan *Tawassul* dalam Manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)

Ini telah diperiksa dan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Januari 2019

Pembimbing I,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Pembimbing II,

Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nadiatul Maziyyah Attarwiyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 21 Januari 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Sekretaris,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Penguji I,

Dr. Muzayyanah Mutahhim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

Penguji II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadiatul Mazuyyah Attarwiyah
NIM : E93215128
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / IAT
E-mail address : nadiatulmazuyah02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Interpretasi mufasir terhadap makna al-wasilah dalam surat al-maidah ayat 35 (studi kasus penerapan tawassul dalam manaqiban di pp. Al-Qodiri Jember)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Februari 2019

Penulis

(Nadiatul Mazuyyah A.)

ABSTRAK

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, "Interpretasi Mufasir Terhadap Makna *al-Wasīlah* dalam Surat Al-Maidah Ayat 35 (Studi Kasus Penerapan *Tawassul* dalam Manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember)".

Penelitian ini merupakan upaya untuk menggali implikasi masyarakat terhadap makna *al-wasīlah* yang terdapat di dalam surat Al-Maidah ayat 35, yang dalam penelitian ini obyeknya adalah kegiatan manaqiban yang dikembangkan oleh Kyai muzakki di PP. Al-Qodiri Jember.Dalam penelitian ini dibatasi pada dua masalah penting yang perlu diteliti. *Pertama,* bagaimana interpretasi mufasir terkait *al-wasīlah* dalam surat Al-Maidah ayat 35? *Kedua,* Bagaimana implikasi penafsiran *al-wasīlah* terhadap praktik *tawassul* dalam kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan model penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian *library research*, maka data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui data pustaka dan data lapangan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*content-analisys)* dengan menganalisis beberapa penafsiran mufasir terhadap makna *al-wasīlah* dalam Alquran.

Setelah dilakukan proses penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa *Pertama,* beberapa mufasir memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai lafadz *al-wasīlah.* Para mufasir sepakat mengartikannya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, namun berbeda pandangan dalam cara yang digunakannya, bisa dilakukan dengan cara mengikuti petunjuk *murshid,* para nabi dan para wali, dengan cara taat dan memuliakan *shaikh* (guru) yang ditambah dengan melakukan *riyāḍah*, dengan cara meminta doa kepada orang-orang saleh yang masih hidup dan dengan pangkat Nabi dan wali, dengan cara taat kepada Allah dan dengan doa dan syafaat Nabi ketika Nabi masih hidup atau dengan cara cukup melakukan amal saleh. *Kedua,* kegiatan manaqiban yang dilakukan oleh Kyai Muzakki beserta jamaahnya merupakan suatu kegiatan yang berbentuk majelis dzikir dan doa bersama dengan melakukan *wasīlah* kepada para nabi dan para wali khususnya Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī yang dilakukan setiap malam Jum'at Legi di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dengan harapan doa dan hajat mereka cepat dikabulkan oleh Allah. Dalam kegaitan ini, membaca kalimat *ṭayyibah* dan dzikir hasil dari *thamrat al-fikr* Kyai Muzakki.

Kata Kunci: *al-Wasīlah, Tawassul*, PP. Al-Qodiri Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

1. Tujuan Penelitian 9

2. Kegunaan Penelitian 10

E. Telaah Pustaka 10

F. Metodologi Penelitian 13

1. Model dan Jenis Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode penelitian 14
3. Sumber Data 14
4. Metode Pengumpulan Data 16
5. Metode Analisis Data 16
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II : TEORI *Al-WASĪLAH* DALAM ALQURAN
A. Pengertian Term *al-Wasīlah*.....19
1. Secara Bahasa 19
2. Secara Istilah 21
B. Macam-macam *al-Wasīlah*.....28
1. *Tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* nama-nama dan sifat-sifat Allah 29
2. *Tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* amal saleh 30
3. *Tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* Nabi dan orang-orang saleh 31
C. Ke-*ḥujjah*-an *al-Wasīlah* 39
1. Dalil Alquran 39
2. Dalil al-Sunnah 40
BAB III : KEGIATAN MANAQIBAN DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER
A. Gambaran Umum PP. Al-Qodiri 43
1. Biografi KH. Achmad Muzakki Syah 43
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi 54
4. Profil Lembaga di Pondok Pesantren 55
B. Kegiatan Manaqiban PP. Al-Qodiri 56
1. Sejarah dan Perkembangan Kegiatan Manaqiban 56
2. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Manaqiban 59
3. Bentuk dan Proses Pelaksanaan kegiatan Manaqiban 60
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN *AL-WASĪLAH* TERHADAP PRAKTIK *TAWASSUL* DALAM KEGIATAN MANAQIBAN
A. Analisis Penafsiran Makna *al-Wasīlah* 68
B. Relevansi Penafsiran Makna *al-Wasīlah* dengan Kegiatan Manaqiban di PP. Al-Qodiri.....78
C. Karakteristik Implikasi *al-Wasīlah* dalam Kegiatan Manaqiban di PP. Al-Qodiri.....82
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan.....85
B. Saran.....86
DAFTAR PUSTAKA 88
LAPORAN OBSERVASI.....93
LAMPIRAN 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah memberikan petunjuk berupa Alquran dan hadis kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk untuk memahami Islam lebih dalam. Alquran juga berfungsi sebagai *way of life*, pegangan dan pedoman agar manusia sukses dalam menjalani kehidupan dunia dan bahagia di akhirat. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa sangat banyak dalil-dalil Alquran dan hadis Rasulullah SAW yang memerintahkan agar umat Islam berpedoman kepada para ulama yang telah dijamin Allah SWT ketinggian derajatnya dalam memahami nas-nas Alquran.

Secara umum, seseorang dapat dikatakan memenuhi kapasitas sebagai seorang panutan dalam agama apabila ia sudah bisa memahami agama secara mendalam sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat apabila ada hal-hal yang menjadi permasalahan dan perdebatan.[1]

Di antara permasalahan yang membutuhkan penelitian untuk menemukan hukumnya yakni permasalahan seputar *tawassul* (mencari perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah). Sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada sang penciptanya, Allah SWT. untuk mendekatkan diri kepada Allah, banyak cara yang bisa digunakan, yang mana

[1]Muhammad Taufiq Alhasani, *Tolonglah Kami Ya Rasulullah* (Tanjung Pura: Mediatama, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa disebut *wasīlah* atau *tawassul*. Dalam mengamalkan *wasīlah,* banyak para ulama berbeda pendapat, namun masalah ini bukanlah hal yang baru dalam Islam karena *tawassul* termasuk dalam khilafiah (masalah-masalah yang dipertentangkan). Tawasul adalah salah satu cara berdoa dan jalan yang ditempuh untuk tersampainya hajat yang didoakan. Lebih jelasnya tawasul ini adalah menjadikan sesuatu yang memiliki derajat tinggi disisi Allah SWT baik berupa amal saleh para nabi mau pun amal orang saleh sebagai *wasīlah* (perantara) untuk dikabulkannya doa.[2] Sayyid Muḥammad bin ‘Alwī al-Malikī mendefinisikan *wasīlah* sebagai segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media untuk mencapai hajat atau tujuan. Parameter dalam bertawasul adalah bahwa yang dijadikan *wasīlah* itu memiliki kedudukan, kemuliaan dan keistimewaan di mata yang ditawasulkan (Allah SWT).[3]

Pembicaraan tentang tawasul dikalangan Islam memang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Alquran, hal ini bisa dirujuk kepada Alquran surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْااتَّقُوْااللهَ وَابْتَغُوْاإِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجاَهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

> Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[4]

---

[2]Muhammad Syafiq Alydrus, *Ulama Sunni Dihujat; Sisi gelap Dari Kedangkalan Kaum Wahabi* (Surabaya: Bina Aswaja, 2012), 98.
[3]Sayyid Muḥammad bin ‘Alwī al-Malikī, *Fiqh Tawassul; Seputar Tawassul, Pembagian Dan Dalil-Dalilnya* (Jombang: LTN NU Jombang, 2011), 5.
[4]Alqurān, 5:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum muslimin secara keseluruhan tidak ada yang menentang syariat tawasul kepada Allah SWT dengan perantara amal saleh, hal ini terbukti dengan orang-orang yang berpuasa, salat, membaca Alquran serta bersedekah. Secara otomatis ia telah bertawasul dengan perantara ibadah tersebut agar ia diterima dan diridai oleh Allah SWT. Ada pun letak awal perbedaan pandangan para ulama mengenai tawasul ialah ketika tawasul tersebut disandarkan kepada makhluk yang meliputi tawasul kepada para nabi, *waliyullāh* mau pun orang-orang saleh. Umpamanya dengan mengatakan:

أَللَهُمَّ إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ أَوْ بِأَبِي بَكْرٍ أَوْ بِعُمَرٍ.....

> Ya Allah aku bertawasul kepadamu dengan perantara Nabi Muhammad atau dengan perantara Abu Bakar atau Umar.....[5]

Makna *al-wasīlah* di dalam surat Alquran mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda dari para mufasir dan pemikir. Ada yang membolehkan secara mutlak akan kebenaran *tawassul*, dengan menempatkan para nabi, wali dan orang-orang saleh baik ketika masih hidupnya mau pun sesudah wafatnya sebagai *wasīlah* (perantara) antara diri mereka dengan Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa tawasul melalui perantara orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia itu termasuk perbuatan musyrik. Lantas apakah masalah tawasul khususnya kepada para nabi dan orang-orang saleh termasuk tradisi yang diharamkan atau merupakan sesuatu yang dibolehkan masih menjadi perdebatan panjang di kalangan para ulama.[6] Oleh karenanya, permasalahan ini akan tetap hangat untuk diperbincangkan dengan tujuan memberikan kontribusi bagi masyarakat mengenai

---

[5]al-Malikī, *Fiqh Tawassul*..., 45.
[6]Alhasani, *Tolonglah Kami..., 23.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini. Maka dari itu, meski banyak perbedaan pendapat mengenai masalah ini, tetap harus ada penjelasan yang lugas sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Definisi *tawassul* yang dapat diambil dari bentuk implementasinya di masyarakat ialah menjadikan sesuatu sebagai sebuah media (penghantar atau perantara) agar apa yang dimintakan itu bisa sampai, diterima dan dikabulkan oleh Allah SWT. Di dalam Alquran ada dua ayat yang menjelaskan tentang *tawassul* yang di dalam alquran redaksinya menggunakan kata *al-wasīlah* yaitu pada surat Al-Maidah ayat 35 dan surat Al-Isra' ayat 57. Dan pada penelitian ini akan fokus mengkaji pada surat Al-Maidah ayat 35 yang mana ayat ini telah diaplikasikan oleh sebagian masyarakat contohnya pada kegiatan manaqiban[7] di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember.

Kegiatan manaqib merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas kegiatan pada momen-momen tertentu, yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam.[8] Pada mulanya, kegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember ini dibentuk pada tahun 1973 oleh KH. Achmad Muzakki Syah yang kemudian mendirikan pondok pesantren bersama istrinya. Pada saat itu, jamaah manaqib hanya diikuti oleh santrinya, disusul dengan tetangga kampung sekaligus diikuti oleh lurah setempat. Sebelumnya, Kyai Muzakki adalah seorang

---

[7]Manaqib berasal dari bahasa arab dari lafal *naqaba-naqabu-naqban* yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa dan menggali. Manqib diartikan sebagai apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik. Sedangkan manaqiban adalah suatu kegiatan pembacaan manaqib dan juga berdzikir memohon kepada Allah SWT.

[8]M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2000), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikut *Ṭarīqat*[9] *Qadiriyah Wa Naqshabandiyah*, namun beliau khawatir jika jamaahnya merasa keberatan dan tidak sanggup dalam menjalankan pembaiatan. Akhirnya memutuskan untuk menciptakan dan mengembangkan dzikir manaqib karya Kyai Muzakki sendiri. Kegiatan manaqib ini dilaksanakan secara istiqamah setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi). Dan pada saat ini, jamaah manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri merupakan salah satu jamaah terbesar di daerah Jawa Timur, bahkan diseluruh Indonesia yang dipimpin oleh KH. Achmad Muzakki Syah. Di dalam kegiatan manaqib tersebut banyak dihadiri oleh masyarakat dalam mau pun luar negeri, seperti Jawa, Bali, Sulawesi, Sumatera, Jakarta, dan dari luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam, dan Singapura.[10]

Secara sederhana, manaqiban (upacara manaqib) dapat dipahami sebagai suatu upacara pembacaan kitab riwayat hidup (manaqib) seorang wali yang menceritakan sikap terpuji wali yang bersangkutan.[11] Pada umumnya, kitab manaqib yang sering dibaca adalah kitab manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī. Biasanya, di dalam upacara manaqiban tersebut terdapat serangkaian *ubarampe*[12] yang disyaratkan, seperti: menyediakan beras kuning, ayam jantan yang berkaki kuning, bunga sembilan macam, dan beberapa perlengkapan lainnya. Kegiatan manaqiban yang dilakukan setiap Kamis Kliwon malam hari (yang

---

[9]Secara bahasa *ṭarīqat* berarti jalan, cara, metode, sistem, madzhab, aliran dan haluan. Sedangkan dalam ilmu tasawuf, *ṭarīqat* adalah perjalanan seseorang menuju Allah SWT dengan cara mensucikan diri. Lebih lengkapnya lihat K.H. Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU akidah-amaliah-tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 103.

[10]Taufiqurrahman, "Profil KH. Achmad Muzakki Syah", http://www.alqodiri.com/2015/02/profil-kh-achmad-muzakki-syah.html. (15 Oktober 2018, 22.09).

[11]Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Rahasia Dzikir Dan Doa*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1998), 37.

[12]Segala keperluan yang perlu disediakan dalam tata upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai malam Jum'at Legi) di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember ini tanpa menggunakan perlengkapan apa pun sebagaimana upacara manaqib yang dilakukan di tempat-tempat lain, dan juga tidak membaca kitab manaqib para wali sebagaimana biasanya.[13] Namun, kegiatan manaqiban yang dikembangkan oleh KH. Achmad Muzakki Syah ini membaca dzikir hasil dari *Thamrat al-Fikr* beliau sendiri yang diawali dengan bertawasul kepada Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, Wali Songo, dan kepada para kyai yang sudah masyhur dengan *karamah* (keistimewaan)nya. Jamaah diajak untuk bertawasul dan mencintai Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, sambil mengharapkan berkahnya, juga mengharapkan syafaat Rasulullah SAW, memohon rida dan izin Allah SWT dengan harapan semoga semua hajat yang diinginkan bisa dikabulkan oleh Allah.[14]

Di Pondok Pesantren Al-Qodiri, tercatat 29 Hektar luas lokasi yang dapat memuat beribu-ribu peserta jamaah manaqib duduk di atas tanah, mereka semua hadir berbondong-bondong datang mengikuti kegiatan manaqiban tanpa disertai undangan resmi. Mereka juga berkeyakinan bahwa setiap jamaah yang hadir di Pondok Pesantren Al-Qodiri dan melakukan *nadzar* akan mendapat keberkahan Allah, syafaat Rasulullah dan *karamah* Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni. Sehingga mereka istiqamah menghadiri kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi).

---

[13]Pembacaan kitab manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī di Pondok Pesantren Al-Qodiri hanya dibaca saat pembukaan kegiatan manaqiban sebagai persyaratan saja. Sebab kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri lebih fokus kepada *tawassul* dan dzikir yang disusun oleh Kyai Muzakki, sedangkan pada kegiatan manaqib lainnya lebih fokus pada pembacaan kitab manaqib Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jailānī yang bernama *al-Nūr al-Burhān.*

[14]Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teolosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah)* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunikan dalam kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember ini, para jamaah diajarkan cinta, yaitu cinta kepada Allah, Rasulullah dan cinta kepada para kyai dan para ulama yang menyebarkan Agama Allah, sehingga jamaah merasakan ketentraman dan kepasrahan kepada Allah. Sebelum kegiatan manaqiban dimulai, jamaah diajak untuk melakukan salat hajat dua rakaat yang dipimpin langsung oleh KH. Muzakki Syah, setelah itu jamaah diajak berdzikir dengan membaca istighfar dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW yang diawali dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad, Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan para ulama yang sudah masyhur dengan *karamah-karamah*nya lalu dilanjut dengan berdzikir bersama. Setelah itu para jamaah berdoa menurut kebutuhannya masing-masing. Kemudian para jamaah diajak doa bersama memohon agar diberi keimanan yang kuat oleh Allah karena tanpa iman segala kenikmatan yang Allah beri akan sia-sia, barulah dilanjut memohon hajat masing-masing dengan *khushu'* dan penuh keyakinan bahwa Allah memiliki kuasa dalam mengabulkan doa kita, sedangkan manusia tidak berdaya dihadapan Allah.[15] Dalam kegiatan ini, bertawasul melalui Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī ini merupakan aplikasi dari surat Al-Maidah ayat 35.

Sampai disini, setelah mengetahui keunikan kegitan manaqiban yang berbeda dengan kegiatan manaqib di kebanyakan tempat dan perkembangan jamaah manaqib yang sangat pesat, akan menjadi menarik jika kegiatan ini dijadikan obyek penelitian yang dihubungkan dengan interpretasi beberapa mufasir terhadap makna *al-wasīlah* pada surat Al-Maidah ayat 35 yang pada

[15]Abdullah, *Terjemah Tuntunan Dzikir* (Jember: Percetakan Mandiri, 2000), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini akan fokus pada lima kitab tafsir yaitu; Pertama, *Tafsīr Rūh al-Bayān* karya Isma'īl Ḥaqqī al-Barūsawī. Kedua, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī* karya al-Alūsī al-Baghdādī. Ketiga, *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd* karya Abī al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ajībah. Keempat, *al-Kanz al-Thamīn Fī Tafsīr Ibn 'Uthaimīn* karya Muḥammad Ibn Ṣālih al-'Uthaimīn. Kelima, *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm* karya Muḥammād Rashīd Riḍā. Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dalam penelitian ini akan dituangkan dengan judul: *Interpretasi mufasir terhadap makna al-wasīlah dalam surat Al-Maidah ayat 35 (studi kasus penerapan tawassul dalam manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember).*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Di antaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan *al-wasīlah*?
2. Bagaimana pembagian *al-wasīlah* menurut para ulama?
3. Bagaimana status ke-*hujjah*-an *al-wasīllah*?
4. Bagaimana hakikat *al-wasīlah* dalam Islam?
5. Bagaimana karakteristik masing-masing lima tafsir di atas?
6. Bagaimana penafsiran lima mufasir di atas terkait surat Al-Maidah ayat 35?
7. Bagaimana analisis penafsiran lima mufasir di atas terkait *al-wasīlah* yang cenderung banyak perdebatan di kalangan para ulama?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Bagaimana penerapan *al-wasīlah* dalam kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

Melihat luasnya penelitian di atas, maka pada skripsi ini hanya fokus pada poin 5 – 8, yakni penafsiran masing-masing lima kitab tafsir terkait makna *al-wasīlah* dalam surat Al-Maidah ayat 35 yang dikaitkan dengan studi kasus pada kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di tentukan dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana interpretasi mufasir terkait *al-wasīlah* dalam surat Al-Maidah ayat 35?
2. Bagaimana implikasi penafsiran *al-wasīlah* terhadap praktik *tawassul* dalam kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat;

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan interpretasi mufasir terkait *al-wasīlah* dalam surat Al-Maidah ayat 35.
b. Untuk mendeskripsikan implikasi penafsiran *al-wasīlah* terhadap kegiatan Manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini pun mempunyai nilai aksiologi yang secara garis besar terdiri dari dua hal:

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah penafsiran Alquran, khususnya yang berkaitan dengan tawasul.
b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai interpretasi para mufasir terhadap makna *al-wasīlah* dalam surat Al-Maidah ayat 35.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tentang "*Tawassul* dalam Alquran". Di antaranya yaitu:

1. "*Tawassul* Menurut Alquran" karya Siti Asifah merupakan skripsi di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1998. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode tafsir *mauḍū'ī* (metode tafsir tematik). Dalam penelitiannya, peneliti membahas makna tawasul, macam-macam tawasul dan hukum tawasul menurut Islam yang dalam hal ini masih banyak ulama yang memperselisihkannya.
2. "Tipologi Konsep *Tawassul* Menurut hamka (Kajian Deskriptif Analitis Kitab *Tafsīr al-Azhār*)" karya Fajar Irmawan merupakan skripsi di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Karya ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam penelitiannya, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tipologi *tawassul* menurut Hamka di dalam tafsirnya, *Tafsīr al-Azhār* yaitu ada tiga macam. Pertama, tawasul dengan Iman, amal saleh dan ketaatan. Kedua, tawasul dengan orang saleh ketika masih hidup. Ketiga, tawasul dengan orang saleh yang sudah meninggal dunia. Dan dari tiga tipologi tersebut, menurut hamka untuk point pertama dan kedua adalah diperbolehkan, sedangkan point ketiga adalah dilarang dan merupakan perbuatan syirik.

3. "Hadis-Hadis Tentang *Tawassul* (*Studi Ma'ānī al-Ḥadith*)" karya Muchammad Chaidar merupakan skripsi di Prodi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Karya ini menggunakan metode *Ma'anī al-Ḥadith* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis dahulu. Kemudian menjelaskan makna-makna hadis tersebut dengan menganalisis matan-matan hadis melalui kajian liguistik, tematis komprehensif dan konfirmatif. Dalam penelitiannya, peneliti membahas hadis-hadis tawasul yang dalam pemaknaannya hadis-hadis tersebut tidak hanya dimaknai sempit, yakni hanya boleh bertawasul dihadapan *muqarrabīn* yang masih hidup saja, namun boleh juga bertawasul kepada yang sudah wafat. Sebab hakikat tawasul kepada *muqarrabīn* bukanlah keberadaan sosoknya, melainkan kebaikan dan amal saleh beliau.
4. "Konsep *Tawassul* Menurut Ibnu Taimiyah" karya Muhammad Irwan Saputra merupakan tesis di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2013. Karya ini menggunakan metode analisis isi (*content analisys*) secara kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan bentuk penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini termasuk ke dalam kajian konsep dan tokoh. Dalam penelitiannya, peneliti membahas pendapat Ibnu Taimiyah mengenai tawasul dan juga mengenai hubungan tawasul dengan ibadah dan akidah, karena Ibnu Taimiyah juga dikenal sebagai tokoh pencetus pemurnian akidah yang di adopsi oleh kaum wahabi.

5. "*Tawassul* Dalam Perspektif Alquran" karya Ahmad Hakim merupakan tesis di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013. Karya ini menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini adalah *library research* yang tergolong kualitatif deskriptif yang bersifat pengembangan. Data dan informasi yang diperoleh melalui beberpa literatur dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dalam penelitiannya, peneliti membahas hakikat dan sejarah tawasul, wujud tawasul dalam Alquran dan tentang tujuan dan dampak tawasul dalam kehidupan.
6. "Pandangan Para Mufasir Indonesia Kontemporer Tentang *Tawassul*" karya Dede Ridwanullah merupakan skripsi di Prodi Alquran dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Karya ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan data dari sumber primer karya tafsir tiga mufasir Indonesia kontemporer seperti: *Tafsīr al-Azhār, Tafsīr al-Ibrīz, dan Tafsir al-Miṣbāḥ.* Dalam penelitiannya, peneliti membahas pandangan mufasir kontemporer Indonesia tentang tawasul yang fokus kepada mufasir; Buya Hamka, Bisri Mustofa dan Quraish shihab. Penelitian ini merujuk pada Alquran surat Al-Maidah ayat 35 dan surat al-Isra' ayat 57. Yang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan mereka tawasul diperbolehkan selama tidak menimbulkan kemusyrikan.

7. "*Tawassul* Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW" karya Ahmad Faiz Ajyaad Bin Mohammad merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015. Karya ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa hadis. Penelitian ini di fokuskan pada penelusuran dan analisis melalui literatur serta bahan pustaka lainnya. Dalam penelitiannya, peneliti membahas kualitas hadis-hadis tawasul dan pemahaman para ulama hadis tentang tawasul.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini difokuskan kepada penafsiran beberapa mufasir tentang makna lafal *al-wasīlah* dalam Alquran yang dihubungkan dengan studi kasus pada kegiatan Manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[16] Yang diperinci sebagai berikut:

a. Formulasi dari teori-teori *al-wasīlah* yang dihubungkan dengan penafsiran beberapa mufasir mengenai makna *al-wasīlah* tersebut

[16]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fakta-fakta di lapangan yakni pada kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang dijadikan sebagai studi kasus pada penelitian ini

Ada pun dilihat dari jenis penelitiannya merupakan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang mengkaji sumber-sumber tertulis dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur bahasa Arab mau pun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Yang di perinci sebagai berikut:

a. Kepustakaan untuk mendapatkan data-data mengenai makna *al-wasīlah* dalam beberapa literatur
b. Lapangan untuk mendapatkan data-data mengenai kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *metode tahlilī* (analisis), yakni metode menafsirkan Alquran dengan cara menganalisis ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek lalu menjelaskan maksud yang terkadung di dalam ayat tersebut secara jelas dan terperinci.[17] Dengan metode ini data-data yang dianalisis yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang sesuai dengan skripsi ini yaitu *al-wasīlah* dalam Alquran.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi lainnya. Juga

[17]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari hasil wawancara karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Kemudian menurut Lexy J. Moleong, sumber data penelitian itu dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.[18] Dan sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Sumber primer* yang digunakan yaitu;
   1) Sumber Primer Pustaka:
      a) *Tafsīr Rūh al-Bayān* karya Isma'īl Ḥaqqī al-Barūsawī
      b) *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya Maḥmūd ibn 'Abdullāh al-Ālūsī al-Baghdādi
      c) *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd* karya Abī al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ajībah
   2) Sumber primer lapangan:
      a) Observasi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember
      b) Wawancara salah satu imam manaqib, KH. Habibullah.
b. *Sumber sekunder* yang digunakan, yaitu;
   a) Kitab-kitab tafsir karya ulama lain, serta kitab-kitab karya para pemikir muslim seperti kitab *Mafāhīm Yajib An Tuṣaḥḥaḥ* karya Sayyid Muhammad ibn 'Alwī al-Malikī
   b) Buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan pokok pembahasan tema penelitian.

[18]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan tawasul. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Yakni wawancara kepada pendiri, pengasuh, keluarga, dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember sekaligus melakukan observasi lapangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisa data menggunakan metode deskriptif-analitis yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian saat ini dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari data kepustakaan.[19] Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*content-analisys)*, yaitu analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada keseluruhan teks. Metode komparatif juga dipakai untuk menganalisis data, yakni berusaha membandingkan beberapa penafsiran dari para mufasir untuk mengungkap segi-segi tertentu di dalamnya.[20]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai beberapa penafsiran para mufasir terhadap kalimat “al-wasīlah”. Selanjutnya setelah pendeskripsian

[19]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 274.
[20]Azwar, *Metode Penelitian*..., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi beberpa mufasir akan dijelaskan dengan melibatkan sumber-sumber buku lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini dibagi menjadi lima pembahasan untuk mempermudah penyajian bahasan, sebagai berikut:

Bab I yang merupakan pendahuluan bagi skripsi ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; telaah pustaka; metodologi penelitian yang meliputi model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data baik primer mau pun sekunder, metode pengumpulan data dan metode analisis data; dan sistematika pembahasan.

Bab II yang berisi tentang teori *al-wasīlah* dalam Alquran. Pada bab ini akan membahas pengertian term *al-wasīlah* yang meliputi pengertian secara bahasa dan secara istilah; macam-macam *al-wasīlah* yang meliputi *tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* nama-nama dan sifat-sifat Allah, *tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* amal saleh dan *tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* doa orang-orang saleh; ke-*hujjah*-an *al-wasīlah* yang meliputi dalil Alquran dan dalil al-sunnah. dan penafsiran surat Al-Maidah ayat 35 menurut beberapa mufasir.

Bab III akan membahas dua hal pokok. *Pertama,* gambaran umum PP. Al-Qodiri yang meliputi biografi KH. Achmad Muzakki Syah, sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur organisasi dan profil lembaga di pondok pesantren. *Kedua,* kegiatan manaqiban PP. Al-Qodiri yang meliputi sejarah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kegiatan manaqiban, respon masyarakat terhadap kegiatan manaqiban dan bentuk dan proses pelaksanaan kegiatan manaqiban.

Bab IV akan membahas analisis penafsiran *al-wasīlah* terhadap praktik *tawassul* dalam kegiatan manaqiban yang meliputi analisis penafsiran makna *al-wasīlah*, relevansi penafsiran makna *al-wasīlah* dengan kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri dan karakteristik implikasi *al-wasīlah* dalam kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai analisis penafsiran beberapa mufasir seperti Ismaʿīl Ḥaqqī al-Barūsawi, Abī al-ʻAbbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn ʻAjībah, al-Alūsī al-Baghdādī, Muḥammād Rashīd Riḍa dan Muḥammad Ibn Ṣālih al-ʻUthaimīn.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI *AL-WASĪLAH* DALAM ALQURAN

A. Pengertian Term *al-Wasīlah*

1. Secara bahasa

Secara bahasa, lafal *al-wasīlah* diartikan dengan *al-qurbah* (pendekatan) dan *wasiṭah* (perantaraan).[1] Juga diartikan dengan setiap apa yang ditawasulkan kepadanya, yakni yang dijadikan pendekatan dari suatu pendekatan,[2] juga segala hal yang digunakan untuk mendekatkan kepada yang lain.[3]

Al-Aṣfahānī dalam kitabnya, *al-Mufradāt* menjelaskan makna *al-wasīlah* secara bahasa yakni usaha kepada sesuatu dengan keinginan (kemauan yang keras).[4] Al-Afghānī memberikan makna *al-wasīlah* dengan segala sesuatu yang dapat mendekatkan dan menyampaikan pada sesuatu yang lain, dan juga sampai pada sesuatu dengan suatu harapan.[5] Menurut Ibn Kathīr, *wāsil* adalah orang yang memiliki keinginan. Sedangkan *wasīlah* artinya

---

[1]Abī Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafāsīr Li Kalami al-'Aliy al-Kabīr (*al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikām, 2007), 516.
[2]Sa'īd Ḥawwī, *al-Asās Fī al-Tafsīr* (t.k: Dār al-Salām, 1989), 1375.
[3]Aḥmad Warsūn Munawwir, *Qāmūs al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1559.
[4]Shaikh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Salām Khiḍr, *Rahasia dan Mukjizat Tawassul*, terj. Izzudin Karimi (t.k: Pustaka Imam Bonjol, 2017), 2.
[5]Abū 'Abdillāh Shams al-Dīn ibn Muḥammad ibn Ashrāf ibn Qaiṣar al-Afghānī, *Juhūd 'Ulamā' al-Ḥanafiyyah Fī Ibṭāl 'Aqāid al-Qubūriyyah* (t.k: Dār al-Shāmi'ī, 1996) 1441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan, perantara, dan sarana yang dapat memenuhi keinginan tersebut. Dan bentuk pluralnya adalah *wasāil*.[6]

Ibn Fāris menerangkan bahwa *wasīlah* memiliki arti kemauan dan hasrat. Apabila seseorang ingin terpenuhi kebutuhannya, maka perbuatannya disebut "wasala". Sedangkan orang yang ingin kebutuhannya dipenuhi oleh Allah dinamakan "wāsil".[7]

Menurut Ibnu Manzhur *al-wasīlah* maknanya mendekatkan diri. Fulan *wassala* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan suatu *wasīlah*, artinya ia melakukan suatu amal yang dengannya ia berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan *tawassala* kepada-Nya dengan suatu wasilah, berarti ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu amalan.[8] Jadi, *wasīlah* adalah sebuah perantara untuk mencapai tujuan, sedangkan *tawassul* adalah nama dari perbuatan melakukan *wasīlah* tersebut.

Di dalam Alquran lafal *al-wasīlah* disebutkan dua kali dalam dua ayat. Yakni dalam surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[9]

---

[6]Shaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Shaikh Muḥammad ibn Sāliḥ al-'Uthaimīn, *Perantara Terkabulnya Doa*, terj. Fauzan Abadi dan R Fidayanto (Jakarta: Akbar Media, 2015), 8.

[7]Abī al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 110.

[8]Abū Anās 'Alī ibn Ḥusain Abū Lūz, *Kupas Tuntas Tentang Tawassul*, terj. M. Ash. Rasyid (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 17.

[9]Alqurān, 5:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan surat Al-Isra' ayat 57 yang berbunyi:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.[10]

2. Secara istilah

Para ulama memberikan definisi yang beragam bagi istilah *al-wasīlah*. Untuk menunjukkan perbedaan definisi itu, berikut kutipan beberapa definisi *al-wasīlah* menurut para ulama:

a. Abī Bakr Jābir al-Jazā'irī

تقربوا إليه بفعل محابه وترك مساخطه تظفروا بالقرب منه. وسيلة أي القربة فكل القربة هي وسيلة تقرب من رضاالله والزلفى إليه، فكل الأعمال الصالحة هي وسيلة.[11]

Al-wasīlah menurut al-Jazā'irī adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan perkara yang dicintai-Nya dan meninggalkan perkara yang dibenci-Nya. Jadi setiap perbuatan-perbuatan yang baik adalah wasilah untuk mendekatkan diri kepada rida Allah dan kedudukan yang dekat pada-Nya.

b. Sa'īd Ḥawwī

هي التي يتوسل بها إلى تحصيل المقصود، والوسيلة أيضا علم على أعلى منزلة في الجنة وهي منزلة الرسول وداره في الجنة أقرب أمكنة الجنة إلى العرش.[12]

---

[10]Alqurān, 17: 57.
[11]al-Jazā'irī, *Aysar al-Tafāsīr...,* 516.
[12]Ḥawwī, *al-Asās Fī al-Tafsīr...,* 1375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-wasīlah menurut Sa'īd Ḥawwi yaitu sesuatu yang dijadikan perantara untuk menghasilkan tujuan, wasilah juga merupakan nama sebuah tempat tertinggi di surga dekat dengan arsy yang diperuntukkan bagi Rasul.

c. Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn

هي التقرب إلى الله كما فسرها كثير من المفسرين بما معناه ابتغوا القربة إليه يعني اطلبوا ما يقربكم إليه، هو امتثال أمره واجتناب نهيه طلبا للقرب منه.[13]

Al-wasīlah menurut al-'Uthaimīn adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

d. Muḥammad Rashīd Riḍā

هي ما يتوسل به إليه، أي ما يرجى إن يتوصل به إلى مرضاته والقرب منه، واستحقاق المثوبة في دار كرماته.[14]

Al-wasīlah menurut Rashīd Riḍā adalah sesuatu yang dijadikan perantara kepada Allah, yakni sesuatu yang mendekatkan kepada Allah dan diharap agar bisa sampai kepada kerida-an Allah dan berhak mendapatkan kemuliaan di surga.

e. Wahbah al-Zuḥaiīi

ما يتوسل به إلى رضوان الله أو يقربكم إليه من طاعته، فالوسيلة أي القربة التي ينبغي أن يطلب بها، وتطلق أيضا على أعلى منزلة أو درجة في الجنة.[15]

---

[13]Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *al-Kanz al-Thamīn Fī Tafsīr ibn 'Uthaimīn* (Beirut: Books Publisher, 2010), 210.
[14]Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 273.
[15]Wahbah al-Zuḥaiīi, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Sharī'ah Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-wasīlah menurut Wahbah al-Zuḥailī adalah sesuatu yang dijadikan perantara agar bisa sampai kepada rida Allah atau mendekatkan diri kepada Allah dengan cara taat kepada Allah, maka *al-wasīlah* adalah pendekatan yang seyogyanya harus dicari. *al-Wasīlah* juga dimutlakkan kepada sebuah tempat tertinggi atau derajat di surga.

f. Shaikh Muḥammad Nawawī al-Jāwī

هو تحصيل مرضاته وذلك بالعبادات والطاعات ولما أمر الله تعالى بترك ما لا ينبغي وبفعل ما ينبغي.[16]

Al-wasīlah menurut Nawawī yaitu meraih rida-Nya dengan cara melakukan ibadah dan taat terhadap sesuatu yang Allah prerintahkan dengan cara meninggalkan sesuatu yang seharusnya ditinggalkan dan melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.

g. Ismā'īl Ḥaqqī al-Barūsawī

أي القربة بالأعمال الصالحة، هي فعيلة بمعنى ما يتوسل به ويتقرب إلى الله تعالى.[17]

Al-wasīlah menurut al-Barūsawi yaitu sebuah pendekatan dengan amal-amal yang baik, juga bermakna sesuatu yang dijadikan perantara dengannya dan juga bermakna mendekatkan diri kepada Allah.

h. Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī

[16]Shaikh Muḥammad Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd - Tafsīr al-Nawawī al-Tafsīr al-Munīr Li Ma'ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 202.
[17]Ismā'īl Ḥaqqī al-Barūsawī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أي يتقرب من قرابة أو صنيعة أو غير ذلك، فاستعيرت لما يتوسل به إلى الله تعالى من فعل الطاعة وترك المعاصي.[18]

Al-Wasīlah menurut al-Zamakhsharī maksudnya adalah sesuatu yang dijadikan pendekatan dari suatu perbuatan atau selainnya, lalu bermakna sesuatu yang dijadikan perantara kepada Allah dari pekerjaan taat dan meninggalkan maksiat. Pengertian ini sama dengan pengertian *al-wasīlah* menurut Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī.[19]

i. Aḥmad ibn Zainī Daḥlān

أن التوسل الذي هو الإستشفاع بالأنبياء والأولياء و الشهداء والصالحين بأفعال الخيرات عند الحاجة دنيا وأخرى كتحصيل المطالب وعند الشدائد كدفع البلاء جائز بل مستحب ومطلوب.[20]

Tawassul (perbuatan melakukan *wasīlah*) menurut ibn Zainī Daḥlān adalah meminta tolong dengan para nabi, para wali, syuhada, dan orang-orang saleh dan dengan pekerjaan yang baik ketika memiliki hajat baik duniawi mau pun ukhrawi. Seperti ketika menginginkan berhasilnya suatu tujuan dan ketika tertimpa bencana, juga seperti menolak *balā’* (kejelekan). Dan hal ini (*tawassul*) adalah hal yang diperbolehkan bahkan dianjurkan dan diperintahkan.

---

[18]Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl* (Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1998), 230.

[19]Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Rawā’i‘ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’ān* (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah, t.t), 394.

[20]Aḥmad ibn Zainī Daḥlān, *al-Durar al-Saniyyah Fī al-Radd ‘Alā al-Wahhābiyyah* (Istanbul: Dār al-Shafaqah, 1986), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud wali dalam penjelasan ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya dan mecari rida-Nya dan mengikuti Rasulullah SAW.[21] Menurut al-Qushairi, Kata wali itu mempunyai dua makna. Pertama, sebagai obyek yaitu seseorang yang segala urusannya diserahkan kepada Allah SWT. Allah berfirman "Dia melindungi orang-orang yang saleh" (Alqurān, 7:196). Oleh sebab itu, seorang wali tidak pernah menyerahkan urusannya kepada dirinya sedikit pun, tetapi diserahkan semuanya kepada Allah. Kedua, sebagai subyek yaitu seseorang yang selalu menjaga ibadah dan ketaatannya kepada Allah. Ibadahnya selalu berjalan secara terus menerus tanpa dinodai oleh kemaksiatan.[22]

Dari sini bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud wali adalah orang mukmin yang senantiasa patuh pada perintah Allah dan tidak pernah melanggar larangan-Nya. Tidak ada yang ditakuti kecuali Allah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Jadi, dia tidak pernah melakukan apa saja kecuali dengan apa yang disenangi dan diridai Allah.[23]

j. Hāshim Ash'arī

معنى الوسيلة كل ما جعله الله سببا للزلفى عنده و وصلة إلى قضاء الحوائج منه، والمدار فيها على أن يكون للوسيلة قدر وحرمة عند المتوسل إليه.[24]

---

[21]Shaikh Ḥāfidz ibn Aḥmad Āli Ḥukmī, *Mi'atān Su'āl wa Jawāb Fī al-'Aqīdah al-Islāmiyah* (Jiddah: al-Nāshir, t.t), 153.
[22]Abī al-Qāsim 'Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Risālah al-Qushairiyah Fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* (Beirut: Dār al-Khair, 1993), 259-260; Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis* (Surabaya: Khalista, 2004), 276.
[23]Ibid., 277.
[24]Shaikh Hāshim Ash'arī, *Irshād al-Sārī* (Jombang: PP. Tebuireng, t.t), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna *al-wasīlah* menurut Hāshim Ash'ari adalah setiap sesuatu yang dijadikan sebab oleh Allah menuju keberuntungan di sisi Allah dan sebagai penghubung kepada terkabulnya suatu hajat, dan lingkupnya adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki derajat dan kehormatan di sisi Allah.

k. Jumhur *Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah*

Tawassul adalah perbuatan yang diperbolehkan agama bahkan dianjurkan. Makna *tawassul* sendiri adalah mendekatkan diri dan memohon kepada Allah dengan melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah. Perantara yang digunakan bisa berupa nama dan sifat Allah, amal saleh yang kita lakukan serta bisa juga dengan meminta doa kepada hamba-Nya yang saleh.[25]

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasanya *al-wasīlah* adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara-perantara dengan harapan doa dan tujuan kita bisa cepat terkabulkan dan agar kita bisa sampai kepada rida Allah SWT.

Menurut Sayyid Muḥammad ibn 'Alwī al-Malikī, *al-wasīlah* (perantara) hanya berfungsi sebagai "penyebab" dan "peyambung", penyebab untuk mendekatkan diri seseorang kepada Allah dan penyambung agar segala kebutuhannya dipenuhi oleh Allah. Karena berfungsi sebagai penyebab dan

[25]Kajian Aswaja, "Tawasul", *Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi*, Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyambung kepada Allah, maka yang dijadikan perantara harus memiliki kemuliaan, kehormatan dan keistimewaan di sisi Allah SWT.[26]

Dalam bertawasul, sebenarnya terkabul atau tidak terkabulnya doa atau permohonan tidak menjadi masalah. Sebab orang muslim wajib meyakini bahwa semua doa atau permohonan yang baik yang ditujukan kepada Allah pasti dikabulkan oleh-Nya. Seperti yang tercantum dalam Alquran:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.[27]

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina-dina.[28]

Kedua ayat diatas mengisyaratkan bahwa setiap doa yang ditujukan kepada Allah akan dikabulkan, selama orang yang berdoa tersebut beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, serta menunjukkan doanya hanya kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh hadis berikut:

ما من مسلم يدعو بدعوة ليس فيها إثم ولا قطيعة رحم إلا أعطاه الله بها إحدى ثلاث: إما أن تعجل له دعوته وإما أن يدخرها له في الأخرة وإما أن يصرف عنه من السوء مثلها.[29]

Tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan doa yang di dalamnya tidak ada dosa, dan tidak ada unsur memutuskan silaturrahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal berikut: adakalanya doanya akan

[26]Ahmad Sadie, *Sunah, Bukan Bidah, Meluruskan Kesalahpahaman, Menjawab Tuduhan Tentang Tahlilan, Peringatan Maulid Nabi, Tawasul* (Jakarta: Zaman, 2017), 201.
[27]Alqurān, 2:186.
[28]Alqurān, 40:60.
[29]Sadie, *Sunah, Bukan...*, 203; ‘Abd ibn Ḥamīd ibn Naṣr Abū Muḥammad al-Kāsī, *al-Muntakhab Min Musnad ‘Abd ibn Ḥamīd* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1998), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cepat dikabulkan, adakalanya Allah akan menyimpan untuknya di akhirat, dan adakalanya Allah akan mengalihkan kejahatan dari dirinya sebesar permohonannya.[30]

Di dalam hadis ini, Rasulullah menjelaskan bahwa pada dasarnya semua doa atau permohonan yang baik dari seorang muslim diterima oleh Allah. Akan tetapi, bentuk penerimaan itu tidak harus sesuai dengan apa yang dimintanya, bisa juga dalam bentuk lain. Misalnya, Allah memberikan nikmat lain yang bukan permohonan dalam doanya, atau Allah menyelamatkannya dari musibah atau kejahatan lainnya, atau Allah menyimpan doanya sebagai amal kebaikan yang akan ia terima nanti di akhirat dalam bentuk pahala. Sebab, doa adalah ibadah.[31]

Jadi, bukan masalah terkabul atau tidak terkabulnya doa yang melatar belakangi seorang muslim melakukan *wasīlah* kepada Allah. Masalah terkabul atau tidaknya doa seorang hamba adalah urusan Allah. Yang menjadi masalah adalah cepat atau lambatnya doa itu dikabulkan. Maka untuk mempercepat terealisasi-nya doa inilah seseorang melakukan *wasīlah* kepada Allah.[32] Dan hakikat berwasilah kepada Allah adalah memenuhi jalan-Nya dengan ilmu dan ibadah, serta berjalan di atas kemuliaan syariat. Maka seseorang yang melakukan *wasīlah* adalah seseorang yang mencintai Allah.[33]

B. Macam-macam *al-Wasīlah*

---

[30]Ibid.,
[31]Ibid., 204.
[32]Ibid.,.
[33]Habib Hasan ibn ‘Ali al-Seqqaf, *Dalil-dalil Tawassul dan Istighatsah Ala NU* (Jakarta: Penerbit Pandu, 2014), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama tidak berbeda pendapat mengenai disyariatkannya *tawassul* (mencari perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah). Akan tetapi, perbedaan pendapat terjadi dalam hal tata cara bertawasul.

Kyai Hasyim membagi *tawassul* ke dalam dua status hukum. Pertama, *tawassul* yang jelas-jelas diperbolehkan, seperti melakukan *wasīlah* dengan perantara amal-amal perbuatan yang baik dan diperintahkan oleh syariat. Kedua, *tawassul* yang masih diperdebatkan hukumnya, antara diperbolehkan dan dilarang, seperti melakukan *wasīlah* dengan perantara para nabi, para ulama dan orang-orang saleh.[34] Dan dalam penelitian ini, *tawassul* akan dijelaskan dalam tiga macam, berikut perinciannya:

1. Tawassul kepada Allah dengan wasīlah nama-nama dan sifat-sifat Allah

Tawassul jenis ini tidak ada pertentangan antar ulama maupun mufasir, mereka sepakat bahwasanya tawassul kepada Allah dengan *wasīlah* nama-nama dan sifat-sifat Allah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah, sesuai firman Allah dalam Alquran:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

Dan Allah memiliki *asmā' al-ḥusnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutkan *asma' al-husna* itu.[35]

Maknanya adalah perintah berdoa kepada Allah dengan bertawasul melalui nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya Allah SWT.

Seperti seorang muslim yang berdoa dengan ucapan "Ya Allah, aku minta kepada-Mu ampunan dengan nama-Mu *al-Raḥmān* (Yang Maha pengasih),

[34]Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 187.
[35]Alqurān, 7:180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Raḥīm (Yang Maha penyayang), *al-Laṭīf* (Yang Maha lembut), *al-Khabīr* (Yang Maha mengawasi), maka ampunilah aku". Atau mengucapkan "Ya Allah, aku minta dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu maka rahmatilah aku dan ampunilah aku". Begitu juga dengan ucapan "Ya Allah, aku minta kepada-Mu dengan cinta-Mu kepada Muhammad". Sebab cinta termasuk sifat Allah SWT.[36]

Di antara contohnya juga adalah doa nabi Sulaiman ketika memohon kepada Allah yang terdapat dalam Alquran:[37]

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa. "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".[38]

2. *Tawassul kepada Allah dengan wasīlah amal saleh*

Para ulama sepakat bahwa *tawassul* kepada Allah dengan *wasīlah* amal saleh adalah hal yang disyariatkan dalam Islam.[39] Dan *tawassul* jenis ini diperbolehkan secara *ittifaq* melalui puasa, shalat, membaca Alquran, dan shadaqah.[40] Termasuk ke dalamnya adalah meminta kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti tauhid, iman, zakat, haji, takut kepada Allah, baik secara terang-terangan mau pun tersembunyi, muamalah yang baik, bertetangga yang

[36]al-'Uthaimīn, *Perantara Terkabulnya*..., 34.
[37]Ibid., 35.
[38]Alqurān, 27:19.
[39]Sadie, *Sunah, Bukan*..., 226.
[40]Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Vonis Wahabi* (Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing, 2012), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, akhlak yang baik, berbakti kepada orang tua, jihad dalam ketaatan, amal yang mendatangkan rida Allah, dzikir kepada Allah, amar makruf dan nahi mungkar, dermawan dan murah hati, mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan yang saleh yang disyariatkan, meninggalkan perkara yang dicela, dan ketaatan lainnya yang yang mendekatkan kepada Allah.[41]

Dalil legalitas *tawassul* jenis ini adalah firman Allah dalam Alquran:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang ber-doa, "Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka".[42]

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.[43]

3. Tawassul kepada Allah dengan wasīlah Nabi dan orang-orang saleh

Menurut Sayyid Muḥammad ibn 'Alwī al-Malikī, lafal *al-wasīlah* yang terdapat di dalam surat Al-Maidah ayat 35 adalah bersifat umum, lafal al-wasīlah tersebut mencakup 2 hal, yakni *tawassul* dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para nabi dan shalihin, baik di dunia mau pun sesudah wafatnya dan juga *tawassul* dengan melakukan amal saleh sesuai dengan ketentuannya.[44] Segala sesuatu yang dicintai Allah hukumnya sah untuk dijadikan obyek *tawassul*. Demikian pula setiap orang yang dicintai Allah, baik Nabi atau wali.

---

[41]Khiḍr, *Rahasia dan*..., 18.
[42]Alqurān, 3:16.
[43]Alqurān, 3:53.
[44]Sayyid Muḥammad ibn 'Alwī al-Malikī, *Fiqh Tawassul*, terj. Ibnu A. Ayyub Nu'man HM (Jombang: Darul Hikmah & Ash-Shofa Press, 2014), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan *tawassul* mengindikasikan keluhuran dan kecintaan obyek yang dijadikan *tawassul*. Bertawasul dengan Nabi pada substansinya adalah karena keluhurannya di sisi Allah dan kecintaan Allah kepadanya.[45]

Pada hakikatnya semua manusia di hadapan Allah memiliki kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara orang satu dengan yang lainnya adalah ketakwaan. Tidak ada perbedaan juga baik semasa hidupnya mau pun setelah wafat. Tetapi Alquran menjelaskan bahwa orang saleh atau para syuhada itu tetap hidup di sisi Tuhan walau pun jasad mereka sudah di kubur di dalam tanah.[46] Sebagaimana yang telah jelas dalam Alquran surat Ali Imran ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.[47]

Dan juga surat Al-Baqarah ayat 154:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.[48]

Shaikh Yūsuf Ibn Ismāīl al-Nabhānī menyatakan:

Dalam hal melaksanakan *wasīlah* itu, tidak ada perbedaan antara berwasilah kepada Nabi Muhammad, para nabi lainnya, wali Allah mau pun melalui orang-orang saleh. Dan tidak ada perbedaan pula antara berwasilah melalui orang yang hidup atau pun orang yang sudah meninggal dunia. Sebab pada hakikatnya mereka tidak dapat mewujudkan serta tidak dapat memberi pengaruh apa pun. Mereka diharapkan barakahnya karena mereka adalah para *Ḥabībullāh* (para kekasih

[45]Ibid., 68.
[46]Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU akidah-amaliah-tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 107.
[47]Alqurān, 3:169.
[48]Alqurān, 2:154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah), sedangkan yang menciptakan, mewujudkan dan mengbulkan doa orang yang berwasilah hanyalah Allah semata.

Orang-orang yang membedakan antara berwasilah melalui orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia berarti mereka meyakini bahwa jika berwasilah kepada orang yang masih hidup itu terdapat pengaruhnya (manfaatnya). Dan jika berwasilah kepada orang yang sudah meninggal dunia, tidak ada pengaruhnya.

Jadi menurut kami, orang-orang yang menghalalkan berwasilah kepada orang yang hidup tetapi mengharamkan berwasilah kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut, sebenarnya telah terjebak pada kesyirikan. Dengan alasan mereka meyakini bahwa orang yang hidup dapat memberi pengaruh kepada seseorang yang berwasilah dan orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat memberi pengaruh apa pun. Maka pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang meyakini bahwa ada makhluk lain selain Allah yang dapat memberi pengaruh dan bisa mewujudkan sesuatu. Dan hal ini termasuk perbuatan syirik. Maka bagaimana mungkin mereka mengklaim dirinya sebagai orang-orang yang menjaga tauhid dan menuduh kelompok lain berbuat syirik?.[49]

Melakukan *wasīlah* kepada Allah diperbolehkan tidak hanya melalui Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dengan selain Nabi, termasuk dengan para nabi terdahulu dan orang-orang saleh lainnya yang berkedudukan mulia dan terhormat di sisi Allah. Sebab mereka termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah. Di dalam Alquran, Allah memasukkan mereka ke dalam kelompok manusia terbaik yang mendapat limpahan nikmat dari Allah, yang terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 69:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا

Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.[50]

---

[49]Abdusshomad, *Hujjah NU...*, 109; Yūsuf ibn Ismāīl al-Nabhānī, *Shawāhid al-Ḥaqq Fī al-Istighāthah Bisayyid al-Khalq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), 158-159.
[50]Alqurān, 4:69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, yang masuk ke dalam kelompok manusia terbaik yang mendapat limpahan nikmat dari Allah adalah para nabi, *ṣiddīqūn* (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul), syuhada (orang yang mati syahid), dan orang-orang yang saleh.[51]

Dalam *Risālah Nūr al-Mubīn Fī Maḥabbah Sayyid al-Mursalīn*, Kyai Hasyim Asy'ari menegaskan, tidak ada larangan sedikit pun yang menunjuk kepada praktik *tawassul*. Apalagi klaim atas status *tawassul* sebagai bagian dari bid'ah. Sebaliknya, *tawassul* dalam berbagai manifestasinya, baik melalui para nabi atau para wali, atau orang-orang saleh menjadi praktik keagamaan yang diperbolehkan. Sama halnya dengan kebolehan bertawasul itu dalam konteks para wali atau orang-orang saleh yang masih hidup mau pun sudah meninggal.[52] Menurut Kyai Hasyim, dibolehkannya seseorang bertawasul itu karena pada dasarnya tujuan doa seorang hamba yang bertawasul adalah Allah, bukan kepada selain Allah. Hanya saja, demi terkabulnya doa, ia meminta tolong atau menggunakan perantara orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, seperti para nabi, wali-wali Allah dan orang-orang saleh. Sebagaimana lazimnya ketika seseorang meminta tolong kepada orang yang memiliki kedudukan istimewa dan kedekatan tertentu dengan orang yang diharapkan mengabukan permohonannya, maka tentu saja permohonan itu akan mudah

[51]Sadie, *Sunah, Bukan...*,247-248.

[52]Kyai hasyim menggunakan ayat Alquran sebagai basis legistimasi kebolehan bertawasul yaitu pada surat Al-Maidah ayat 35 yang artinya "wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya". Menurut Kyai Hasyim, pernyataan Allah ini bersifat general, sehingga dapat mencakup kebolehan bertawasul baik kepada para nabi dan para wali, dan baik saat hidup mau pun suda meninggal. Lebih lengkapnya lihat Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim...*, 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkan demi menghormati dan memulyakan orang yang dimintai tolong tersebut.[53]

Kyai Hasyim mengatakan:[54]

> Permintaan kepada Allah (melalui *tawassul*) dalam doa-doa yang diucapkan seluruhnya ditujukan kepada Allah dengan kesendirian-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya, namun menggunakan berbagai macam perantara. Hal itu tidak ditetapkan sebagai syirik atau meminta kepada selain-Nya. Dan begitu juga memintga kepda Muhammad SAW dan para wali yang saleh, bukan berarti meminta kepada mereka tetapi justru meminta kepada Allah dengan ke-esa-an-Nya melalui mereka. *Tawassul* melalui berbagai macam cara, bukan berarti di dalam hati umat Islam (yang melakukannya) meminta kepada selain Allah dan bermaksud kepada salah satu di antara mereka selain Allah yang maha Esa.

Shaikh Jamīl Afandī Ṣidqī al-Zahāwī menyatakan di dalam kitab *al-Fajr al-Ṣādiq*:[55]

> أن المراد من الإستغاثة بالأنبياء و الصالحين والتوسل بهم هو أنهم اسباب ووسائل لنيل المقصود وأن الله تعالى هو الفاعل كرامة لهم لا أنهم هم الفاعلون كام هو المعتقد الحق فى سائر الأفعال فإن السكين لا يقطع بنفسه بل القاطع هو الله تعالى و السكين سبب عادي خلق الله تعالى القطع عنده.
>
> Sesungguhnya yang dimaksud *istighāthah* dan bertawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh adalah menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara dalam berdoa dan memohon kepada Allah agar doanya terkabulkan dan pada hakikatnya hanyalah Allah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan doanya). Sebagai contoh pisau tidak mempunyai kemampuan memotong dari dirinya sendiri karena pemotong yang sebenarnya adalah Allah SWT. Pisau hanya sebagai penyebab yang alamiah (potensi untuk memotong), dan Allah yang mentakdirkan pisau untuk memotong.

Pada dasarnya, semua pemberian itu berasal dari Allah SWT. Sedangkan Nabi hanya sebagai penyebab sampainya dan cepat sampainya pemberian itu kepada seseorang. Sementara orang saleh, termasuk para wali yang merupakan ahli waris para nabi, dimungkinkan untuk memperoleh kemuliaan dan kehormatan yang diterima oleh para nabi, walaupun tidak sama. Dengan

---

[53]Ibid.,
[54]Ibid., 188.
[55]Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*..., 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, orang saleh dan para wali juga bisa menjadi penyebab sampainya dan cepat sampainya permohonan itu kepada seseorang.[56] Jadi dalam melakukan *wasīlah*, tidak ada sedikitpun keyakinan bahwa orang yang dijadikan perantara, yaitu Nabi dan orang-orang saleh, mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat dan mudarat. Orang yang melakukan *wasīlah* tetap berkeyakinan bahwa yang dapat memberikan manfaat dan mudarat hanyalah Allah. Sementara orang yang dijadikan perantara hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar permohonannya cepat dikabulkan, karena mereka adalah orang-orang yang mulia dan dimuliakan Allah.[57]

Dalam masalah *tawassul* ini, pada hakikatnya bertawasul itu menjadikan sesuatu sebagai perantara agar doa yang dipanjatkan dapat segera diterima. Orang yang melakukan *tawassul* tidak bermaksud untuk memohon atau menyembah kepada manusia atau benda. Karena itu mereka tidak termasuk golongan yang terdapat pada peringatan Allah dalam Alquran:[58]

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ

> Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.[59]

---

[56]Sadie, *Sunah, Bukan...*, 206.
[57]Ibid., 208.
[58]Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis...*, 269.
[59]Alqurān, 39:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping penjelasan di atas, ada juga beberapa ulama yang menganggap tawasul jenis ini adalah syirik (bentuk penyekutuan) terhadap Allah.[60] Shaikh Wahabī Abu Bakr al-Jazā'irī berkata mengenai *tawassul*:

> Sesungguhnya berdoa kepada orang-orang saleh, *istighāthah* kepada mereka dan *tawassul* dengan kedudukan mereka tidak terdapat di dalam agama Allah SWT, baik berupa ibadah mau pun amal saleh sehingga dilarang bertawasul dengan mereka selama-lamanya. Bahkan itu termasuk bentuk menyekutukan Allah di dalam beribadah kepada-Nya, hukumnya haram dan dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam (murtad) serta mengakibatkan kekal di dalam neraka jahanam.[61]

Menurut Muḥammad ibn Jamīl Zainu, *tawassul* adalah memohon kepada Allah dengan perantara yang disyariatkan. Seperti dengan perantara iman, amal saleh, *asma' al-ḥusnā* dan sebagainya. Bukan bertawasul dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka, sebagaimana banyak disaksikan saat ini. Dan hal ini berarti berpaling dari Allah dan merupakan syirik besar.[62] Dan juga termasuk amal orang-orang musyrik yang menyusup kepada sebagian kaum muslim dan orang yang melakukannya berarti musyrik.[63] Sesuai dengan Alquran:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

> Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.[64]

Sedangkan *tawassul* dengan kemuliaan Rasulullah SAW seperti ucapan "wahai Tuhanku, dengan kemuliaan Muhammad, sembuhkanlah aku", ini

---

[60]Aswaja, "Tawasul"..., 50.
[61]Ibid.,
[62]Muḥammad ibn Jamīl Zainū, *Jalan Golongan Yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib (Jakarta: Darul Haq, 1998), 118.
[63]Khiḍr, *Rahasia dan*..., 23.
[64]Alqurān, 10: 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk perbuatan bid'ah karena para sahabat tidak melakukan hal tersebut dan bisa menyebabkan pada kemusyrikan. Yaitu jika seseorang yang melakukan *tawassul* tersebut mempercayai bahwa Allah membutuhkan perantara sebagaimana seorang pemimpin atau penguasa. Sebab dengan demikian ia menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya.[65] Semua ini termasuk perkara yang Allah, Rasul-Nya dan ahli tauhid murni menyatakan sebagai syirik dan kufur sejati, menentang Allah dan Rasul-Nya.[66]

Termasuk orang yang bertawasul dengan meminta Rasulullah agar mendoakannya setelah Rasul wafat, ini juga tidak diperbolehkan karena para sahabat tidak melakukannya. Juga karena Rasulullah bersabda:[67]

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعوا له.

> Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: *ṣadaqah jāriyah*, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakan kepada (orang tua)nya.[68]

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa mencari *wasīlah* melalui Rasul SAW maksudnya adalah *tawassul* melalui doa dan syafaatnya. Berbeda dengan *tawassul* dalam perbincangan kebanyakan orang sekarang yang maksudnya berdoa melalui Nabi sama seperti berdoa melalui nabi-nabi lain atau orang saleh.[69] Berdoa kepada para malaikat dan para nabi (bukan meminta doa, tetapi berdoa kepada mereka) merupakan bentuk yang tidak disyariatkan oleh Allah.

---

[65]Zainū, *Jalan Golongan...*, 119.
[66]Khiḍr, *Rahasia dan...*, 30.
[67]Zainū, *Jalan Golongan...*, 119.
[68]Ibid.,
[69]Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, terj. Anggota Ikapi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat dan para tabi'in pun tidak ada yang melakukannya, juga tidak di perintahkan oleh para ulama. Karena pada dasarnya berdoa yang diperintah itu adalah hanya kepada Allah SWT, berharap dan tawakkal kepada-Nya dan berdoa kepada manusia itu dilarang.[70]

Mencari *wasīlah* dengan mengimani dan mentaati Rasul SAW itu merupakan kewajiban setiap muslim. Sedangkan mencari *wasīlah* melalui doa dan syafaatnya juga termasuk sebab dari terkabulnya doa. Tetapi sebagian orang mengira tawassul para sahabat melalui Nabi Muhammad itu artinya sama dengan berdoa melalui Nabi, lalu mereka mngira bahwa perbuatan seperti ini dianjurkan syariat baik di waktu Nabi hidup dan setelah meninggal. Mereka juga mengira bahwa perbuatan ini dianjurkan jika melalui para nabi, para malaikat atau orang-orang saleh.[71]

C. Ke-*hujjah*-an *al-Wasīlah*

1. Dalil Alquran

Pertama, surat Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[72]

Ayat ini memerintahkan orang beriman untuk mencari cara atau jalan yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Artinya untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, baik dalam rangka memohon sesuatu atau tidak, boleh

[70]Ibid., 32.
[71]Ibid., 153.
[72]Alqurān, 3:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memakai perantara. Sudah barang tentu perantara yang dimaksudkan di sini adalah perantara yang disukai dan diridai Allah. Jadi ayat ini sebenarnya membuka jalan bagi seseorang untuk bertawasul.[73]

Kedua, surat Al-Nisa' ayat 64 yang berbunyi:

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah maha penerima taubat, maha penyayang.[74]

2. *Dalil al-Sunnah*

Pertama, hadis tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua yang bertawasul kepada Allah dengan amal baik mereka agar dibukakan batu yang membuat mereka terkunci di dalam goa:

حَدَّثَ سَعِيْدُبْنُ أَبِي مَرْيَمَ , حَدَّثَنَاإِسْمَعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عُقْبَةَ قَالَ : أَخْبَرَنِي نَافِعٌ , عَنِ ابْنِ عُمَرَرَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا , عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ قَالَ: ((بَيْنَمَا ثَلَاثَةُ نَفَرٍ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَنْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ , فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : أُنْظُرُوا أَعْمَالاً عَمِلْتُمُوهَاصَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُواللَّه بِهَالَعَلَّ اللهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ , فَقَالَ أَحَدُهُمْ : اللّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ وَامْرَأَتِي وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ فَبَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ فَسَقَيْتُمُهَا قَبْلَ بَنِيَّ وَأَنَّهُ نَأَيْ بِيْ ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرُ فَلَمْ أَتِ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْنَامَ، فَحَلَبْتُ كَمَاكُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحِلاَبِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُؤُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَامِنْ نَوْمِهِمَاوَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِيَ الصِّبْيَةِ قَبْلَهُمَا وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَقَدَمَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ. فَفَرَجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ. وَقَالَ الأَخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةُ عَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدّ ِمَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ وَ طَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتِيَهَا بِمِائَةِ دِيْنَارٍ فَتَبِعْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةِ دِيْنَارٍ فَجِئْتُهَا بِهَا فَلَمَّا وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: يَاعَبْدَاللهِ اِتَّقِ اللهَ وَلا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ. فَقُمْتُ عَنْهَا. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ

[73]Sadie, *Sunah, Bukan...*, 209
[74]Alqurān, 4:64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً، فَفَرَجَ لَهُمْ. وَقَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيْرًا بِفَرَقِ أَرُزٍّ فَلَمَّاقَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَرَفَهُ فَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرِعَائَهَا فَجَاءَنِي, فَقَالَ: اِتَّقِ اللهَ وَلاَتَظْلِمْنِي حَقِّي. قُلْتُ: اِذْهَبْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرِعَائِهَا فَخُذْهَا, فَقَالَ: اِتَّقِ اللهَ وَلاَ تَسْتَهْزِأْبِي. فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِأُ بِكَ خُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرِعَائِهَا، فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِه فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مَابَقِيَ، فَفَرَجَ اللهُ مَا بَقِيَ)).[75]

Menceritakan Sa'īd ibn Abī Maryam, menceritakan kepada kami Isma'īl ibn Ibrāhim ibn 'Uqbah berkata: Mengabarkan kepadaku Nāfi', dari ibn 'Umar RA, dari Rasulullah SAW bersabda: ketika tiga orang berjalan-jalan, tiba-tiba datang hujan. Kemudian mereka berlindung di sebuah gua dalam gunung, maka sebuah batu besar jatuh dari gunung dan menuutp pintu gua mereka, satu sama lain saling berkata: lihatlah! Adakah di antara kita sebuah amal perbuatan yang saleh menurut Allah, dan berdoalah kepada Allah SWT dengan lantaran amal-amal itu, siapa tahu Allah membuka pintu lantaran amal itu. Maka salah satu di antara mereka berdoa: ya Allah, aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia, sementara istriku merawat bayi-bayiku, jika aku sudah mengistirahatkan mereka, maka aku mengambil susu dan mendahulukan memberi minum kedua orang tuaku sebelum anak-anak. Dan pada suatu hari aku terhalang oleh sebuah pohon, maka aku tidak bisa sampai ke rumah kecuali sudah petang hari, dan aku mendapatkan orang tuaku sudah tidur, dan seperti biasa aku memeras susu dan aku berikan kepada kedua orang tuaku, aku letakkan susu itu di sampingnya karena aku takut untuk membangunkannya, padahal anak-anak mengangis di telapak kakiku, demikian itu berlangsung sampai fajar. Ya Allah, jika Engkau mengetahui itu adalah perbuatanku hanya untuk mencari rida-Mu, maka bukalah pintu gua sehingga kami bisa melihat langit. Maka doanya dikabulkan dan mereka bisa melihat langit (tetapi mereka belum bisa keluar). Yang lain berdoa: ya Allah, aku mempunyai kekasih; anak pamanku, aku mencintainya seperti orang lain mencintai kekasihnya, dan aku menginginkan tubuhnya, namun ia tidak mau, aku datang kepadanya dengan membawa seratus dinar, ia mau namun ketika aku akan melakukannya ia berkata: ya Abdullah, takutlah kepada Allah dan jangan sekali-kali berbuat maksiat kecuali dengan haknya (menikah). Ia kemudian berdoa: ya Allah, jika aku berbuat yang demikian ini karena hanya mencari rida-Mu, maka bukalah pintu gua ini. Maka Allah mengabulkan dan pintu gua terbuka (tetapi mereka masih tidak bisa keluar). Kemudian yang lain terus berdoa: ya Allah, aku menyewa tenaga seseorang dengan gaji beberpa gentang beras, dan aku berikan gajinya dan ia merasa senang dengan itu, (suatu saat dia meninggalkan kewajibannya dan pada saat itu pula dia bekerja dan tidak mengambil gaji), maka gajinya aku kembangkan terus sehingga menjadi banyak, dan (suatu saat) dia datang dan meminta haknya dan jangan dizalimi, aku tunjukkan beberapa sapi, dia bilang: kamu jangan menzalimi saya, berikan (hak) saya. Aku berkata padanya: ambillah semua itu. Dia berkata: takutlah kamu kepada Allah dan jangan menghina saya. Aku berkata padanya: aku tidak menzalimi hakmu, ambillah semua itu, itu adalah hakmu, maka ia pergi (dengan membawa beberapa sapi). Lalu aku berkata: ya Allah, jika aku berbuat demikian hanya

[75]Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī,* No. Indeks 5974 (Kairo: Dār al-'Addī al-Jadīd, 2011), 592.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari rida-Mu, maka bukalah pintu gua yang tersisa. Kemudian Allah membuka semua pintu gua.[76]

Kedua, hadis tentang doa ‘Umar ibn Khaṭṭāb yang meminta hujan dengan bertawasul melalui paman Nabi:

كَانَ إِذَاقَحِطُوا اسْتَسْقَى بِالعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ : اللهُمَّ إِنَّاكُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ: فَيُسْقَوْنَ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانُوا إِذَا قَحِطُوا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم اسْتَسْقَوْا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم فَيَسْتَسْقِيْ لَهُمْ فَيُسْقَوْنَ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم فِيْ إِمَارَةِ عُمَرَ قَحِطُوْا فَخَرَجَ عُمَرُ بِالعَبَّاسِ يَسْتَسْقِيْ بِهِ فَقَالَ: اَللهُمَّ إِنَّا كُنَّا إِذَا قَحِطْنَا عَلَى عَهْدِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم وَاسْتَسْقَيْنَا بِهِ فَسَقَيْتَنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ الْيَوْمَ بِعَمِّ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم فَاسْقِنَا , قَالَ : فَسُقُوْا

Sahabat ‘Umar ibn Khaṭṭāb, jika para sahabat mendapatkan musim paceklik, beliau mohon hujan dengan perantaraan (sahabat) ‘Abbās ibn Al-Muṭālib, ia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, maka Engkau menurunkan hujan, dan sekarang aku bertawasul dengan paman Nabi-Mu, maka berilah kami hujan, maka hujan diturunkan kepada mereka. Dalam satu riwayat: Dari sahabat Anās ra. Berkata: Para sahabat jika mendapatkan musim paceklik para masa Nabi saw. Mereka mohon hujan melalui Nabi, maka Nabi mohon hujan dan diberilah mereka hujan. Ketika setelah wafat Nabi saw. Dalam pemerintahan ‘Umar, mereka mendapatkan musim paceklik, ‘Umar keluar dengan sahabat ‘Abbās dan mohon hujan dengan perantaraan dia, maka ia berdoa : Ya Allah, kami dulu jika mendapatkan musim paceklik pada masa Nabi-Mu SAW, maka kami memohon hujan dengan perantaraan beliau, Engkau menurunkan hujan, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, turunkanlah hujan, maka diturunkanlah hujan.[77]

[76]Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits* (Semarang: Al-Rida, t.t), 74-76.
[77]Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEGIATAN MANAQIBAN DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER

A. Gambaran Umum PP. Al-Qodiri

1. Biografi KH. Achmad Muzakki Syah

KH. Achmad Muzakki Syah (pendiri sekaligus pengasuh PP. Al-Qodiri) lahir di Desa Kedawung Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pada hari Minggu, 09 Agustus tahun 1948, dari pasangan KH. Achmad Syaha dan Nyai Hj. Fatimatuzzahra. Ia merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara, kakaknya bernama Mahalli yang wafat ketika masih bayi, dan adiknnya bernama Moh. Mahsun. Sebagai anak sulung yang bertugas menjaga adiknya, Muzakki kecil secara alamiah telah terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam bersikap sabar, mengayomi, mengalah dan menyayangi adiknya. Maka tidak heran bila dalam diri Kyai Muzakki telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat.[1]

Ayahnya, KH. Achmad Syaha diakui banyak orang sebagai seorang ulama yang alim, zuhud, warak, dan tawadhuk. Beliau pernah berguru pada KH. Ali Wafa di Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo Jember selama 23 tahun. Selain sangat dekat dengan sang guru, KH. Ali Wafa juga dipercaya sebagai

[1]Hefni Zain, *Mutiara Di Tengah Samudra* (Surabaya: eLKAF, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelora'an (santri yang diberi kewenangan mewakili KH. Ali Wafa mengajar kitab kuning) di Pesantren tersebut.[2]

KH. Achmad Syaha sangat serius mempersiapkan putra-putranya agar kelak menjadi orang yang mulia dan berguna. Ia selalu melibatkan putra-putranya dalam setiap doanya, bahkan sejak dua bulan istrinya mengandung calon putra keduanya (yang diberi nama Muzakki), ia tidak pernah absen mengkhatamkan Alquran sekali dalam tiga hari, membaca dan mengkhatamkan *Nūr al-Burhān* setiap shubuh dan khusus Kamis malam hari (malam Jum'at), ia menyembelih ayam untuk dzikiran manaqib bersama para tetangganya, padahal saat itu kondisi ekonomi keluarganya sangat memprihatinkan.[3]

Dari latar inilah, saat ini Kyai Muzakki menjadi seorang ulama yang masyhur dengan ke-istiqamah-annya dalam mengembangkan kegiatan manaqiban dengan ribuan jamaahnya. Karena memang sang ayah adalah orang yang selalu istiqamah mengkhatamkan manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, dan kebiasaan baiknya itu menurun kepada anaknya. Sebagaimana pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Sebagai keluarga yang sangat sadar akan pentingnya pendidikan, KH. Achmad Syaha tidak ingin putranya ketinggalan, maka ketika usia Muzakki kecil menginjak 7 tahun, ia didaftarkan di SDN Kedemangan.[4]

Begitu tamat SD, Muzakki dikirim ke Ponorogo untuk menjadi santri di Gontor, setelah setahun di Gontor, Muzakki pulang dan langsung bersekolah di

[2]Ibid., 4.
[3]Ibid., 5.
[4]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Tsanawiyah 02 Jember. Setelah tamat, Muzakki ingin menerima ilmu di pesantren, dan yang dipilihnya adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Baru setahun berguru kepada KH. Mustain Romli di Peterongan, Muzakki pulang ke Jember dan langsung berguru kepada KH. Dhofir Salam dan menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Jember, sambil sekolah di SP IAIN dan melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Jember (tetapi tidak sampai lulus).[5]

Di Pondok Pesantren, Muzakki remaja tidak pernah tinggal lama, karena memang sebagian besar waktunya digunakan untuk berkelana, *sowan* (bertamu sambil meminta doa) kepada para ulama sepuh, para wali, dan ahli-ahli *karamah*. Ketika menjadi santri di Al-Fatah pun, ia bersama KH. Dhofir justru setiap minggu *sowan* kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan.[6] Muzakki remaja sering *sowan* dan *tabarrukan* kepada beberapa ulama, baik di kawasan Jember mau pun di luar Jember,[7] antara lain:

a. Kawasan Jember dan sekitarnya adalah; Habib Sholeh al-Hamid Tanggul, Kyai Mohammad Shiddiq, Kyai Ahmad Shiddiq, Kyai Abdullah Shiddiq, Kyai Mahfudz Shiddiq, Kyai Halim Shiddiq, Kyai Dhofir salam, Kyai Syukri Sumber Wringin, Kyai Sonhaji Banyu Putih, Kyai Muqid, Kyai Tayyib, Kyai Hannan Tanggul, Kyai Zuhri, Kyai Jauhari Kencong, Kyai Muhyiddin ibn Sonhai Paga, Kyai Abdullah Yaqin Mlokorejo, Kyai Misrai Ledok Ombo, Kyai Ali, Kyai Sholeh Suger, Kyai Ahmad, Kyai Faruq Muhammad

[5]Ibid.,
[6]Ibid.,
[7]Ibid., 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Talangsari, Kyai Abdul Aziz, Kyai Mun'im, Kyai Busthomi, Kyai Hafidz Nogosari, Kyai Umar, Kyai Senadin Jerreng, Kyai Chotib Complangan, Mbah Nur Kemuning Pakis dan Nyai Maryam Tempurejo.

b. Kawasan Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi adalah; Habib Muhdhor, Habib Alwy al-Habsy Tanggarang, Habib Abdullah al-Hamid, Kyai Hosnan Bringin, Kyai Asy'ari, Kyai Ronggo, Kyai Togo, Maulana Ishaq Pacarron, Kyai Syamsul Arifin, Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo, Datuk Abdur Rahman, Kyai Ahmad Qusyairi Glenmor dan Kyai Mukhtar Syafaat Blok Agung.

c. Kawasan Probolinggo adalah; Kyai Hasan Seppo, Nun Muhlas Beladuh, Kyai Hasan Syaifur Rijal Genggong dan Kyai Mino.

d. Kawasan Pasuruan adalah; KH. Abdul Hamid, Kyai As'ad Bendungan, Kyai Abu Ammar, Kyai Mustofa Lekok, Kyai Holil dan Kyai Nawawi Sidogiri.

e. Kawasan Jombang adalah; Kyai Mustain Romli dan Kyai Hasyim Asy'ari Tebuireng.

f. Kawasan Pulau Madura adalah; *Bujuk*[8] Muhammad, *Bujuk* Maulana, *Bujuk* Bagan dan Pakong, *Bujuk* Katandor, *Bujuk* Candana Kwanyar Bangkalan, *Bujuk* Tompeng, *Bujuk* Lattong, *Bujuk* Kasambi Sumenep, *Bujuk* Tongket Pamekasan, *Bujuk* Rabah Sampang, Kyai Kholil Bangkalan, Kyai Masyhurat, Kyai Abu Syamsuddin Batu Ampar, Kyai Baidlowi, Kyai Abdul Hamid, Kyai Bakir Banyuanyar, Kyai Abdul Majid Bata-Bata, Kyai Ilyas Guluk-Guluk,

[8]Sebutan masyarakat Madura untuk makam seorang tokoh agama, yang dalam bahasa madura berarti seorang yang sangat tua dalam silsilah keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Abdul Alam Prajjan, Ulama Kembang Kuning dan Panyeppen Pamekasan, Kyai Ahmad Dahlan Karay, Kyai Imam, Agung Usman Letteng Barat, Kyai Jazuli Talangoh, Sayyid Yusuf Talangoh dan *Bindereh*[9] Saut Sumenep.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Qodiri yang saat ini beralamat di Jl. Manggar 139-A Kelurahan Gebang Poreng Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, didirikan oleh KH. Achmad Muzakki Syah pada tanggal 16 Mei tahun 1976. Dan pada tahun 2002 Pondok Pesantren Al-Qodiri resmi menjadi yayasan yang terdaftar dan disahkan dengan Notaris Yun Yanuaria, SH, Akte Notaris No. 02 tanggal 03 Juli 2002 dan Notaris ini beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 29 Jember. Pada tanggal 29 Desember 2010, dengan Notaris yang sama dilakukan pembaharuan Akte Notaris dengan nomor pendirian 65. Adapun SK Menkumham didapatkan dengan nomor AHU-796.AH.01.04. tahun 2011.[10]

Lokasi Pondok Pesantren Al-Qodiri yang terletak kurang lebih 2 KM sebelah utara alun-alun Kota Jember, secara geografis berada di jalur yang strategis. Karena lokasi tersebut sangat mudah dijangkau dari segi transportasi, juga berada di wilayah yang asri sehingga sangat cocok dan kondusif untuk mengembangkan lembaga pendidikan.[11]

---

[9]Sebutan masyarakat Madura untuk seorang keturunan keluarga Kyai.
[10]Dokumen Pesantren Al-Qodiri Tahun 2018.
[11]Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri", https://aburizalfuad.blogspot.com/2016/09/profil-pondok-pesantren-al-qodiri.html?m=1 (Selasa, 25 Desember 2018, 23.58)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tahun sebelum didirikannya Pondok Al-Qodiri, perkembangan kondisi sosial kegamaan masyarakat Gebang Poreng sangatlah memprihatinkan, sepi dari suara adzan dan jarang sekali masyarakat yang mendirikan shalat. Yang marak justru perjudian, pencurian, perampokan dan berbagai bentuk *munkarāt* lainnya. Dan karena realitas tersebut, mendorong Kyai Muzakki untuk mendirikan sebuah mushala yang terbuat dari *gedek*. Lalu sebagai upaya memakmurkan mushala yang telah didirikannya itu, Kyai Muzakki mulai istiqamah memimpin shalat *maktūbah* secara berjamaah dengan anggota keluarganya, sanak famili dan tetangga dekatnya. Dan bersama mereka pula, setiap bakda maghrib Kyai Muzakki mengajar anak-anak kecil membaca Alquran, setiap bakda isya' membaca dzikir manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan setiap bakda shubuh mengkaji tafsir surat Yasin.[12]

Semakin hari, masyarakat yang berjamaah di mushala tersebut semakin bertambah, bahkan ada dua orang santri yang menetap di mushala sebagai *muaddhin* yang kemudian dibuatkan gubuk oleh Kyai Muzakki sebagai tempat menginap mereka. Menurut keterangan KH. Ridlwan (salah satu kyai di Jember), sejak Kyai Muzakki mendirikan mushala, nuansa keagamaan di Gebang Poreng sedikit demi sedikit mulai meningkat, gema adzan dan dzikir puji-pujian mulai membahana di setiap waktu menjelang shalat *maktūbah*.[13]

Sekitar tahun 1976 berawal dari pertemuannya dengan Abdul Jailani, sahabat karibnya yang terkenal pandai membaca kitab kuning ketika masih

[12]Zain, *Mutiara Di Tengah...*, 39.
[13]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejadi santri di Pondok Al-Fatah dulu, keinginan Kyai Muzakki untuk mendirikan pondok pesantren semakin mantap, lalu diajaklah sahabatnya tersebut untuk tinggal bersamanya di Gebang guna bersama-sama membina dan membesarkan pesantren yang hendak dibangunnya itu. Selang beberapa hari setelah Abdul Jailani menyetujui ajakan Kyai Muzakki, maka pada tanggal 16 Mei 1976 M didirikanlah bangunan pesantren yang kemudian diberi nama "Pondok Pesantren Al-Qodiri" Jember.[14]

Tentang pemberian nama Al-Qodiri ini disandarkan kepada dua hal, pertama, disandarkan kepada asma Allah "al-Qādir" yang memiliki arti zat yang maha kuasa di atas segalanya. Penyandaran ini dimaksudkan agar kuasa Allah terpusat di Pondok Pesantren ini sehingga siapa pun yang datang ke Al-Qodiri bisa dikabulkan hajat dan tujuannya, karena Allah maha kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabulkan hajat dan tujuan mereka.[15]

Kedua, nama Al-Qodiri ini dinisbatkan kepada Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī karena kecintaan Kyai Muzakki kepadanya, bahkan sejak kelas 2 SD Kyai Muzakki sudah mengamalkan dzikir manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī. Penyandaran ini juga dimaksudkan agar kelak Pondok Pesantren ini mendapat siraman karamah dari Allah sebesar karamah yang diberikan Allah kepada Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī.[16]

Awal didirikannya Pondok Pesantren Al-Qodiri ini, santri yang mukim hanya berjumlah dua orang saja (*muaddhin* mushala) lalu menjadi sembilan

[14]Ibid., 40.
[15]Ibid.,
[16]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Kian hari, seiring dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap performa dan tipologi Pesantren Al-Qodiri yang semakin meningkat, jumlah santri pun terus bertambah. bahkan saat ini sudah berkembang pesat menjadi lebih dari 3000 santri putra dan putri. Umumnya mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jabodetabek, Yogyakarta, Cirebon, Majalengka, Lampung, Maluku, Irian Jaya, dan daerah lainnya. Juga ada yang berasal dari luar negeri, yaitu Malaysia. Demikian juga dengan fasilitasnya, awalnya kamar-kamar santri hanya terbuat dari gubuk-gubuk bambu yang berdiri di atas tanah kurang dari setengah hektar, kini menjadi bangunan permanen megah yang berdiri di atas tanah lebih dari 29 hektar.[17]

Bahkan saat ini menurut data yang ada di Pondok Al-Qodiri pusat (disebut juga dengan Al-Qodiri 01 Jember), lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Al-Qodiri jember berjumlah sekitar 42 unit lembaga yang tersebar di berbagai daerah, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, bahkan sampai di luar negeri yaitu Malaysia. Di antara lembaga yang berafiliasi tersebut ada yang langsung menggunakan nama Al-Qodiri 02, 03, 04, dst. Juga ada yang menggunakan nama Nurul Qodiri, Hikmatul Qodiri, Barakatul Qodiri, Karamatul Qodiri, Habibul Qodiri, Nahdlatul Qodiri, dan semacamnya.[18] Walaupun demikian, dalam hal kebijakan, peraturan, visi dan misi lembaga yang berafiliasi pada Al-Qodiri 01 tidaklah terpaut dengan

[17]Dokumen Pesantren Al-Qodiri Tahun 2018.
[18]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qodiri pusat. Lembaga yang tersebar di berbagai daerah tersebut masing-masing memiliki kewenangan tersendiri.

Berdirinya yayasan Al-Qodiri ini dilatarbelakangi oleh keinginan dan cita-cita pengasuh yang sangat mulia untuk memakmurkan agama Islam dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mencetak generasi bangsa yang berkarakter religius, berakhlak mulia, cerdas dan tanggap terhadap tuntunan perubahan zaman. Pengasuh juga merasa peduli terhadap generasi bangsa Indonesia di masa depan. Maka dari itulah solusi terbaiknya adalah dengan cara mendirikan Pondok Pesantren yang terpadu.[19]

Sebagai upaya memberikan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:[20]

a. Visi

Membentuk insan yang memiliki karakter religius, cerdas, ber-*akhlāq al-karīmah*, mandiri, kompetitif, dan berwawasan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.*

b. Misi

1) Mendidik santri agar memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan keterampilan serta keluhuran budi pekerti
2) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafas Islami

[19]Ibid.,
[20]Muhammad Ansori, "Yayasan Al-Qodiri Jember", http://ansorialqodirijember.blogspot.com/2017/03/yayasan-al-qodiri-jember.html?m=1 (Rabu, 26 Desember 2018, 23.18); Dokumen Pesantren Al-Qodiri tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengembangkan manajemen Pesantren terpadu di level nasional maupun internasional
4) Memberikan pelayanan terbaik dan *uswatun hasanah* atas dasar nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanis
5) Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional

Dalam rangka menyediakan sarana pendidikan yang memadai, Pesantren Al-Qodiri secara bertahap terus meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang optimalnya proses pembelajaran dan pendidikan. Sampai saat ini aset yang dimiliki Pesantren Al-Qodiri antara lain sebagai berikut:[21]

a. Tanah lebih dari 29 Hektar yang dijadikan sebagai tempat didirikannya bangunan asrama dan lembaga.
b. Masjid putra dan masjid putri, yang keduanya merupakan tempat ibadah para santri dan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan manaqiban setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi)
c. Asrama santri putra dan putri, berupa bangunan lantai dua, terdiri dari 264 kamar yang menampung lebih dari 3000 santri putra dan putri.
d. Perpustakaan pesantren berupa bangunan lantai dua yang terdiri dari enam lokal.
e. Kantor pengurus, berupa bangunan lantai dua yang sekaligus merupakan pusat administrasi PP. Al-Qodiri 01 Jember.
f. Perumahan pengurus dan *asātīdh* yang terdiri dari dua puluh lokal.

[21]Dokumen Pesantren Al-Qodiri tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Wisma tamu, berupa bangunan lantai dua, terdiri dari empat lokal yang berfungsi sebagai tempat penginapan para tamu dari daerah yang jauh.

h. Gedung sekolah, berikut beberapa gedung sekolah yang digunakna untuk proses belajar mengajar, antara lain:

1) Taman Kanak-Kanak (TK), terdiri dari lima lokal
2) Sekolah Dasar (SD) Plus, terdiri dari delapan lokal
3) Madrasah Tsanawiyah (MTS), terdiri dari dua belas lokal lengkap dengan perpustakaan dan laboratorium
4) Sekolah Menengah Pertama (SMP) plus, terdiri dari empat lokal dan satu aula
5) Madrasah Aliyah (MA), terdiri dari lima belas lokal lengkap dengan perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer
6) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdiri dari dua belas lokal dan empat laboratorium
7) Gedung STAIQOD, terdiri dari dua belas lokal lengkap dengan perpustakaan dan laboratorium komputer
8) Gedung STIKES, terdiri dari dua belas lokal lengkap dengan perpustakaan, aula dan ruang BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)
9) Gedung Tahfidz Alquran, terdiri dari satu lokal
10) Madrasah Diniyah, terdiri dari tiga puluh dua lokal
11) Kediaman (*ndalem*) pengasuh yang terdiri dari satu lokal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi (Kepengurusan Pondok)

Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember, pengasuh (Kyai Muzakki dan istri) berperan sebagai pembina di dalam yayasan. Dan untuk mempermudah dalam menjalankan tugas mendidik dan membimbing para santri, maka dibentuklah pengurus inti yayasan yang dibantu oleh pengurus pondok putra dan pengurus pondok putri beserta anggotanya, sebagaimana bagan organisasi berikut:[22]

a. Pengurus inti yayasan:

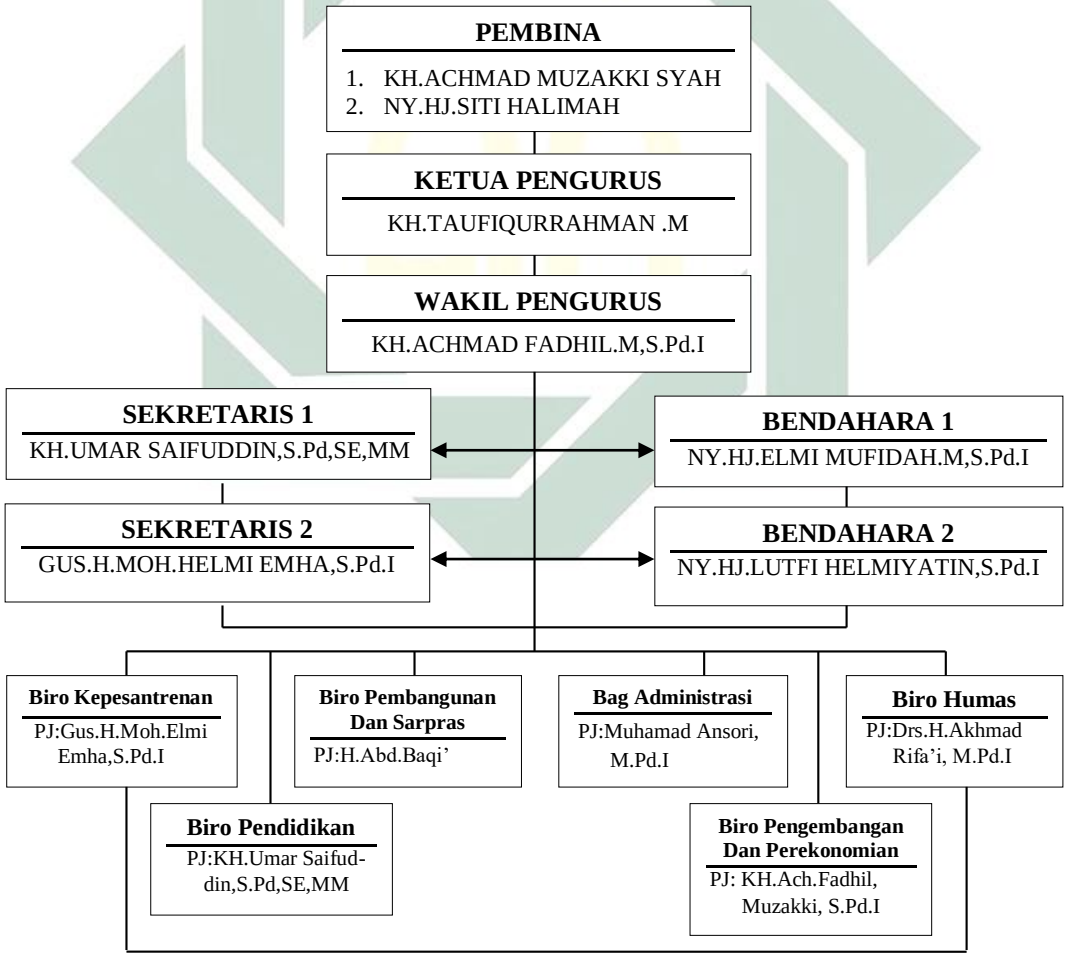

[22]Dokumen Pesantren Al-Qodiri Tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengurus harian yang terbagi menjadi pengurus putra dan pengurus putri, sebagaimana bagan organisasi di halaman berikut:

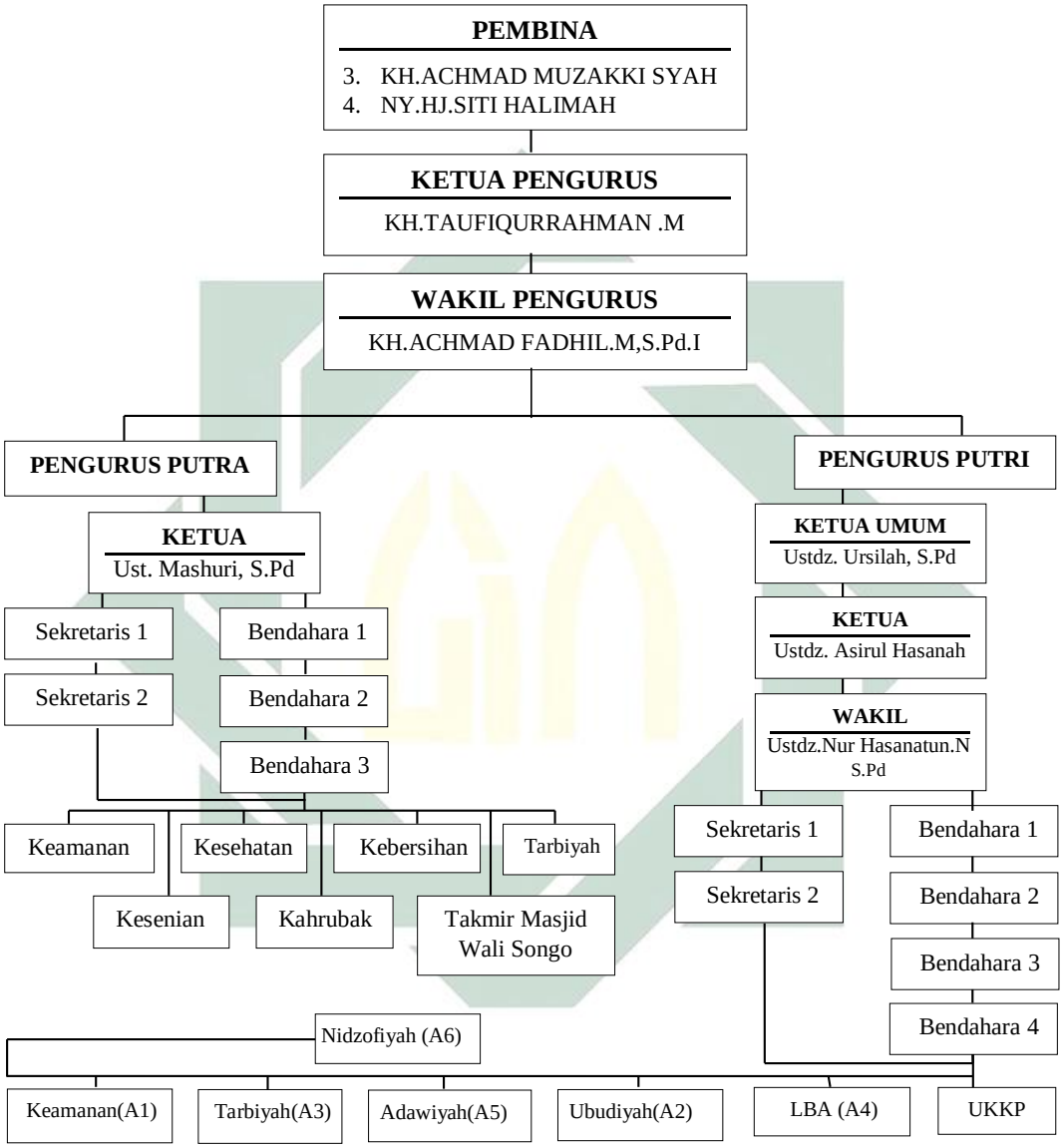

4. Profil Lembaga di Pondok Pesantren

Lembaga di bawah naungan Yayasan Al-Qodiri Jember ini secara keseluruhan dibagi menjadi dua bagian, yakni lembaga formal dan lembaga non formal. Berikut perinciannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Lembaga Formal

1) Taman Kanak-kanak (TK) Al-Qodiri Jember

2) Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember

3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Qodiri Jember

4) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Qodiri Jember

5) Madrasah Aliyah (MA) Al-Qodiri Jember

6) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Qodiri Jember)

7) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember

8) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bhakti Al-Qodiri Jember

b. Lembaga Non Formal

1) Madrasah Diniyah (MADIN) Al-Qodiri Jember

2) Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Al-Qodiri Jember

3) Tahfidz Alquran Al-Qodiri Jember

B. Kegiatan Manaqiban PP. Al-Qodiri

1. Sejarah dan Perkembangan Kegiatan Manaqiban

Pada mulanya, kegiatan manaqiban yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember ini dibentuk pada tahun 1973 oleh Kyai Achmad Muzakki Syah, yang kemudian disusul dengan mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1976. Seperti disinggung sebelumnya, bahwa sejak Kyai Muzakki masih dalam kandungan, ayahnya, KH. Achmad Syaha telah mengistiqamahkan amalan manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī setiap bakda shalat shubuh. Maka kegiatan manaqiban yang dibentuk oleh Kyai Muzakki sesungguhnya berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ayahnya sendiri. Kyai Muzakki juga berkeinginan untuk bisa meneruskan amaliah orangtuanya dan guru-gurunya tetapi dengan ciri khas beliau sendiri. Oleh karenanya, dibentuklah kegiatan yang di dalamnya membaca amalan-amalan hasil dari *Thamrat al-Fikr* Kyai Muzakki sendiri. Dan pada waktu itu bertempat di mushala yang didirikan oleh Kyai Muzakki dan pesertanya adalah anggota keluarganya, sanak famili dan tetangga dekatnya. Sampai saat ini, kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri terus berjalan setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi).[23]

Tujuan diadakannya kegiatan manaqiban ini adalah mendekatkan diri kepada Allah, mencari rida-Nya dan mendapatkan rasa cinta-Nya (dicintai Allah). Sebagaimana yang tercantum pada mukaddimah manaqib:

الهى انت مقصودى ورضاك مطلوبى أعطني محبتك ومعرفتك

Wahai Tuhanku, hanya Engkau yang saya tuju dan hanya rida-Mu yang aku cari,harapanku menjadi cinta-Mu dan mengenalmu secara mendalam.[24]

Selain hal tersebut, Kyai Muzakki juga ingin mengajak masyarakat agar gemar berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah dengan tidak membedakan dari golongan manapun.

Kegiatan manaqiban yang merupakan sarana bagi jamaah manaqib untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta merupakan bentuk kegiatan yang patut untuk dikembangkan khususnya bagi kaum muslim. Doa yang diyakini dapat mengabulkan hajat dan tujuannya sebagai wujud semangat para jamaah dalam mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Di samping itu, perkembangan

[23]Habibullah, *Wawancara*, 18 Desember 2018.
[24]Achmad Muzakki Syah, *I'ānah al-Ikhwān* (Jember: PP. Al-Qodiri, t.t), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah manaqib terus dikembangkan di berbagai pelosok daerah baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengajak masyarakat untuk lebih dekat dengan Allah melalui kegiatan ini. Pada intinya, melalui kegiatan manaqiban ini, ingin mengajak masyarakat untuk mencari izin dan rida Allah, mencari syafaat Nabi dan mencari barakah para wali-wali Allah terutama Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.[25]

Kegiatan manaqiban ini tidak hanya dilaksankan di Pondok Pesantren Al-Qodiri pada Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum’at Legi) saja, tetapi juga dilaksankan pada setiap malam yang tersebar di berbagai daerah baik yang dihadiri dan dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki mau pun yang dipimpin oleh imam-imam manaqib. Contohnya; malam Sabtu di Banyuwangi, malam Minggu di Jember (di luar Al-Qodiri), malam Senin di Lumajang, malam Selasa di Probolinggo dan Pasuruan, malam Rabu di Bondowoso, malam Kamis di Situbondo dan setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum’at Legi) berkumpul di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.[26]

Pada kegiatan manaqiban ini, juga tedapat imam-imam manaqib yang bertugas memimpin kegiatan manaqiban yang ada di luar Al-Qodiri. Jumlahnya sangatlah banyak, setiap imam manaqib memiliki jamaah sendiri dengan jumlah yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Dengan demikian, jamaah manaqib terus berkembang pesat dan bertambah

[25]Habibullah, *Wawancara*, 18 Desember 2018.
[26]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tahunnya. Untuk menjadi jamaah manaqib syaratnya hanyalah niat karena Allah Ta'ala dan untuk menjadi imam manaqib syaratnya harus mendapatkan ijazah dan izin dari Kyai Muzakki untuk menjadi imam manaqib.[27]

Seiring dengan perkembangan jamaah manaqib yang terus menjamur di berbagai kawasan di tanah air, kegiatan manaqiban ini juga mulai berkembang di daerah luar negeri seperti Malaysia yang di pelopori oleh beberapa imam manaqib yang menyebar luaskannya di Malaysia, yang pada akhirnya mulai bermunculan jamaah manaqib dan beberapa imam manaqib di pelosok daerah Malaysia. Dan setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi), mereka berkumpul di PP. Al-Qodiri untuk mengikuti kegiatan manaqiban yang dipimpin langsung oleh Kyai Muzakki.[28]

Kegiatan manaqiban ini tidak hanya berisi shalat, berdzikir, bershalawat dan berdoa saja. Tetapi di dalamnya juga diisi dengan ceramah agama, sehingga jamaah manaqib tidak hanya beribadah saja, tetapi juga mengetahui ilmu dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Di setiap ceramahnya diisi dengan materi tentang ilmu agama seperti tata cara beribadah, ketentuan halal haram dalam agama islam, dan lain sebagainya.[29]

2. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Manaqiban

Ketika awal dilaksanakan kegiatan manaqiban ini, masyarakat sekitar tidak mempermasalahkannya, bahkan mendukung dengan cara mengikuti kegiatan. Karena memang kegiatan semacam manaqiban ini sudah ada sejak

[27]Ibid.,
[28]Ibid.,
[29]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum didirikannya kegiatan manaqiban di Al-Qodiri yang menggunakan berbagai macam istilah seperti *sewelasan* (disebut demikian karena dinisbatkan pada hari wafatnya Shaikh ‘Abd al-Qādir, tanggal 10 malam 11 Rabi‘ al-Tsani), ada juga yang menyebut dengan istilah *qadir-an* atau *jailani-an*. Jadi, sebelum kegiatan manaqiban di Al-Qodiri ini dibentuk, memang sudah tidak asing lagi kegiatan semacam ini di kalangan masyarakat aswaja yang memang sudah dilakukan oleh para ulama sebelumnya. Apalagi amalan-amalan yang dibaca dalam kegiatan manaqiban ini adalah amalan yang sudah masyhur, yang biasa diamalkan oleh kebanyakan para ulama.[30]

Dan pada saat ini, disamping mendapat respon yang baik dari masyarakat, kegiatan manaqiban ini juga mendapat respon baik di kalangan para ulama dan *habib* yang dibuktikan dengan keikut sertaan para kyai, ustadz, *muballigh* dan para *habaib* dalam melaksanakan kegiatan manaqiban ini. Bahkan Bupati Kabupaten Jember, dr. Hj. Faida, MMR dan wakilnya, Abdul Muqit Arief, sering kali hadir untuk mengikuti kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.[31]

3. Bentuk dan Proses Pelaksanaan kegiatan Manaqiban

Menurut Kyai Muzakki, sebelum melaksanakan proses kegiatan manaqiban, terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan sebelum seseorang mengamalkan dzikir manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī:[32]

---

[30]Ibid.,
[31]Ibid.,
[32]Zain, *Mutiara Di Tengah...*, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, harus dilandasi niat yang *lillahi ta'ālā* semata-mata beribadah dan mencari rida Allah SWT.

Kedua, dalam berdoa tidak dibenarkan meminta kepada Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, karena dia hanya menjadi sebuah *wasīlah* bukan pemegang otoritas pengabul doa, yang punya kewenangan mengabulkan doa hanyalah Allah SWT.

Ketiga, sebelum menyampaikan permohonan kepada Allah, sebaiknya diawali dengan bertaubat atas dosa-dosanya kemudian memohon agar dikuatkan imannya, lalu berdoa kepada Allah dengan *khushu'* dan penuh keyakinan bahwa Allah berkuasa dalam mengabulkan semua doa yang disampaikan kepada-Nya.

Keempat, dalam melakukan kegiatan manaqiban ini harus dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan dilakukan secara istiqamah dengan etos tak kenal menyerah.

Selanjutnya, untuk proses kegiatan manaqiban ini diuraikan menjadi beberapa urutan, yakni; membaca shalawat *yā arḥama al-rāḥimīn*, pembukaan oleh *Master of Ceremony* (pembawa acara), pembacaan shalawat *maḥallu al-qiyām*, membaca *istighfar*, pembacaan doa pertama, pengarahan, *tawassul* dengan membaca surat Al-Fatihah, ceramah agama, membaca surat Al-Ikhlas, membaca manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, melakukan shalat hajat, tawassul dengan membaca surat Al-Fatihah khusus, membaca shalawat *munjiyāt*, membaca dzikir, membaca shalawat *'ibādallah*, dan ditutup dengan doa. Berikut perinciannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membaca shalawat sebagai tabel di halaman berikut:

يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ	يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ
يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ	يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ
يَارَبَّنَا يَا كَرِيْمُ	يَارَبَّنَا يَا رَحِيْمُ
أَنْتَ الْجَوَّادُ الْحَلِيْمُ	وَأَنْتَ نِعْمَ الْمُعِيْنُ
وَلَيْسَ نَرْجُوْاسِوَاكَ	فَادْرِكْ إِلٰهِى دَرَاكَ
قَبْلَ الْفَنَا وَالْهَلَاكَ	يَعُمُّ دُنْيَا وَدِيْن
وَمَا لَنَا رَبُّنَا	سِوَاكَ يَا حَسْبَنَا
يَا ذَاالْعُلَى وَالْغِنَى	وَيَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ
نَسْأَلُكَ وَلِى يُقِيْمُ	وَالْعَدْلَ كَي نَسْتَقِيْمُ
عَلَى هُدَاكَ الْقَوِيْمُ	وَلاَ نُطِيْعُ الَّلعِيْنُ
يَا رَبَّنَا يَا مُجِيْبُ	أَنْتَ السَّمِيْعُ الْقَرِيْبُ
ضَاقَ الْوَسِيْعُ الرَّحِيْبُ	فَانْظُرْ إِلَى الْمُؤْمِنِيْنَ
نَظْرَة تُزِيْلُ الْعَنَا	عَنَّا وَتُدْنِى الْمُنَى
مِنَّا وَكُلَّ الْهَنَا	نُعْطَاهُ فِى كُلِّ حِيْنَ
أَسْأَلُكَ بِجَاهِ الْجُدُوْدِ	وَالِى يُقِيْمُ الْحُدُوْد
فِيْنَا وَيَكْفِى الْحُسُوْد	وَيَدْفَعُ الظَّالِمِيْنَ
يُزِيْلُ لِلمُنْكَرَاتِ	يُقِيْمُ لِلصَّلَوَاتِ
يَأْمُرُ بِالصَّالِحَاتِ	مُحِبُّ لِلصَّالِحِيْنَ
يُزِيْحُ كُلَّ الْحَرَام	يَطْهَرُ كُلَّ الطَّغَام
يَعْدِلُ بَيْنَ الْأَنَام	وَيُؤْمِنُ الْخَائِفِيْنَ
رَبِّ اسْقِنَا غَيْثَ عَام	نَافِعْ مُبَارَكْ دَوَام
يَدُوْمُ فِي كُلِّ عَام	عَلَى مَمَرِّ السِّنِيْن
رَبِّ احْيِنَا شَاكِرِيْن	وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْن
نُبْعَثْ مِنَ اللأمِنِيْن	فِي زُمْرَةِ السَّابِقِيْن
بِجَاهِ طه الرَّسُوْل	جُدْ رَبَّنَا بِاالقَبُوْل
وَهَبْ لَنَا كُلَّ سُوْل	رَبِّ اسْتَجِبْ لِي أَمِيْن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَطَاكَ رَبِّي جَزِيْل	وَكُلُّ فِعْلِك جَمِيْل
وَفِيْكَ أَمَلْنَا طَوِيْل	فَجُدْ عِلِى الطَّامِعِيْن
يَا رَبِّ ضَاقَ الْخِنَاق	مِنْ فِعْلِ مَالاَ يُطَاق
فَامْنُنْ بِفَكِّ الْغَلاَق	لِمَنْ بِذَنْبِهِ رَاهِيْن
وَاغْفِرْ لِكُلِّ الذُّنُوْب	وَاسْتُرْ لِكُلِّ الْعُيُوْب
وَاكْشِفْ لِكُلِّ الْكُرُوْب	وَاكْفِ أَذَى الْمُؤْمِنِيْن
وَاخْتِمْ بِأَحْسَنْ خِتَام	إِذَا دَنَا الْإِنْصِرَام
وَحَانَ حِيْنُ الْحِمَام	وَزَادَ رَشْحُ الْجَبِيْن
ثُمَّ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَم	عَلَى شَفِيْعِ الأَنَام
وَالأَلِ نِعْمَ الْكِرَام	وَالصَّحْبِ وَالتَّابِعِيْن

b. Pembukaan oleh MC

c. Pembacaan shalawat nabi *Maḥallu al-Qiyām* yang terdapat di kitab *Maulid al-Dībaʿī* dan di kitab *Simṭu al-Durar* dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya

d. Membaca *istighfar* sebagai tabel berikut:

Bacaan	**Jumlah**
أستغفر الله العظيم	3x
أستغفر الله العظيم لأبي و أمي وارحمهما كما ربياني صغيرا	7x
أستغفر الله العظيم لأستاذي	7x
أستغفر الله العظيم للمسلمين والمسلمت	7x
أستغفر الله العظيم للمؤمنين والمؤمنت	7x
أستغفر الله العظيم وأتوب إليه	7x
أستغفر الله العظيم إنه كان غفارا	7x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pembacaan doa pertama[33]

f. Sambutan, pengarahan dan ceramah agama oleh KH. Achmad Muzakki Syah

g. Tawassul dengan cara membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para wali dan ulama', dan lain-lain sebagai berikut:

لرضاء الله تعالى الفاتحة.....
على بحرالشّفاعة نبيّناومولانامحمّد صلّى الله عليه وسلّم وازواجه وذرّيّته واصحابه سيّدنا ابي بكر وعمر وعثمان وعلى رضي الله عنهم الفاتحة.....
الى حضرة سلطان الأولياء العارفين القطب الرّبّانى والغوث الصّمد نى سيدى الشيخ عبد القادر الجيلانى وسيد الصّوفية مولانا الشّيخ جنيد البغدادى والشّيخ بهاء الدّين النّقشبندى وحجّة الأسلام ابوحامدمحمّد ابن محمّد الغزالى والشّيخ عبد الوهّاب الشّعرانى والشّيخ عطاء الله السّكندرى والشّيخ ابي يزيد البسطامى والشّيخ ابوالحسن الشّاذلى والحبيب ابوبكرابن سليم والحبيب سالم ابن جلدان قدّس الله سرّهم ونوّرضريحهم ببركة عنهم الفاتحة.....
الى حضرة نبي الله خضر ونبي الله الياس عليهما السّلام والى ارواح الأنبياء والمرسلين والشّهداء والصّالحين والعلماء العاملين والملئكة المقرّبين سيّدنا جبريل ومكائيل واسرافيل وعزرائيل وحملة العرش عليهم السّلام الفاتحة.....
الى حضرة الرّوح كياهى احمد خليل البنكلانى وكياهى علي وفى تمفورجو وكياهى احمد شح بندوسو والى ارواح الأولياء العظيم فى الجاوى والمندورى والأولياء التّسعة ثمّ الى الحبائب والرّجال الغائب واهل الأحد والبدروالبقيع والمعلى رضي الله عنهم الفاتحة.....
الى حضرة ابائنا وامّهاتنا واجدادنا وجدّتنا واساتذنا ومشايخنا ومعلّمنا وازواجنا واولادنا وذرّيّاتنا وجميع جماعة مناقب واخواننا من المسلمين والمسلمات لهم الفاتحة.....
الى حضرة المكرّم كياهى الحاجّ احمد مركّى شح وازواجه واولاده لهم الفاتحة.....
ببركة وكرمة سلطان الأولياء الشّيخ عبد القادر الجيلانى وبشفاعة نبيّنا محمّد صلّى الله عليه وسلّم باءذن الله ورضى الله ياالله ياالله انّك على كلّ شيئ قدير، اقض حاجاتنا، الفاتحة.....

[33]Doa dibacakan oleh para habaib yang mengikuti kegiatan manaqib atau dibacakan oleh para kyai yang diundang langsung oleh Kyai Muzakki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Membaca doa berikut:

الهى انت مقصودى ورضاك مطلوبى الهى علمك كاف عن سؤالى اكفنى بحقّ الفاتحة سؤالا وكرمك كاف عن مقالى اكرمنى بحقّ الفاتحة مقالا وحصّل مافى ضميرى

i. Ceramah agama oleh pendakwah (kyai)[34]

j. Membaca surat Al-Ikhlas sebanyak sebelas kali

k. Membaca Manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī (*Nur al-Burhān*) oleh seorang atau dua orang dan jamaah yang lain membaca shalawat berikut:

Bacaan	**Jumlah**
اللهمّ صلّى وسلّم على سيّدنا ومولانامحمّد وعلى ال سيّدنا ومولانامحمّد	3x
الصّلاة والسّلام عليك يارسول الله	7x
صلّى الله على محمّد	7x
اللهمّ صلّ على سيّدنا محمّد صلاة تفتح لنا بها التّيسر وتغلق بها عنّاباب الشّرّ والتّعسير وتكون لنابها وليّا ونصيرا يانعم المولى ويانعم النّصير بجاه البشير النّذير والقمر المستديروعلى اله وصحبه وسلّم	1x
اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضى به الحوائج وتنال به الرغائب و حسن الخواتم ويستسقى الغمام بوجهه الكريم وعلى اله وصحبه في كل لمحة ونفس بعدد كل معلوم لك برحمتك ياارحم الرحمين	1x
ياهدى ياعليم ياخبيريامبين	3x
ياكفيّ ياغنيّ يافتّاح يارزّاق	3x
ربّ يسّر ولاتعسّر 3x ربّ تمّم بالخير	3x

[34]Dimana setiap ritual manaqiban, penceramahnya setiap ritual berbeda orang. Jadi bisa dikatakan bahwa di dalam ritual manaqiban di PP Al-Qodiri ini terdapat pengajian di tengah-tengah ritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Melakukan shalat hajat secara berjamaah dengan niat sebagai berikut:

اصلّى سنّة لقضاء الحاجة ركعتين اماما / مأموما لله تعالى الله اكبر

m. *Tawassul* dengan cara membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan khusus kepada Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī

ببركة وكرمة سلطان الأولياء الشّيخ عبد القادر الجيلانى وبشفاعة نبيّنا محمّد صلّى الله عليه وسلّم باءذن الله ورضى الله ياالله ياالله انّك على كلّ شيئ قدير , إقض حاجتى / حاجاتنا .

n. Membaca *ṣalawāt munjiyāt*:

اللهمّ صلّ على سيّدنامحمّدصلاة تنجينا بها من جميع الأهوال والأفات وتقضى لنا بها جميع الحاجات وتطهّرنا بها من جميع السيّئات وترفعنا بها عندك اعلى الدّرجات وتبلّغنا بها اقصى الغايات من جميع الخيرات فى الحياة وبعد الممات .

o. Membaca dzikir berikut:

Bacaan	Jumlah
لااله الّاالله انت سبحانك انّى كنت من الظّالمين	3x
ياالله ياحىّ ياقيّوم	7x
حسبناالله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النّصير	3x
ربّناتقبّل منّاانّك انت السّميع العليم امين ياربّ العالمين	3x

p. Membaca shalawat sebagai berikut:

عبادالله رجال الله	اغيثونالأجل الله
وكونواعوننالله	عسى نحظى بفضل الله
على الكافى صلاةالله	على الشّافى سلام الله
بمحي الدّين خلّصنا	من البلواءياالله
وياقطاب وياانجاب	وياسادات وياحباب
وانتم ياولى الألباب	تعالواواصروالله
سألناكم سألناكم	وللزّلفى رجوناكم
وفى امرقصدناكم	فشدّواعزمكم لله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فيارِبّى بساداتى	تحقّق لى اشارتى
عسى تأتى بشارتى	ويصفووقتناالله
بكشف الحجب عن عينى	ورفع البين من بينى
وطمس الكيف والأين	بنورالوجه ياالله
صلاة الله مولانا	على من بالهدى جانا
ومن بالحقّ اولانا	شفيع الخلق عندالله
بالبركة والكرمة	شيخ عبدالقادر ولى الله
بشافعة نبى محمّد	بأذن الله ورضى الله

q. Pembacaan doa oleh Kyai Muzakki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *AL-WASĪLAH* TERHADAP PRAKTIK *TAWASSUL* DALAM KEGIATAN MANAQIBAN

A. Analisis Penafsiran Makna *al-Wasīlah*

Kegiatan manaqiban yang dikembangkan Kyai Muzakki berbentuk amalan dzikir atau majelis dzikir yang menjadikan Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī sebagai wasilah (perantara) dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan manaqiban ini merupakan ranah ilmu *ṭarīqah* yang berujung pada ilmu tasawuf. Pada penelitian ini, akan dianalisis dan dihubungkan dengan penafsiran beberapa mufasir terutama tafsir yang bercorak sufi atau *ishārī.*

Ismaʿīl Ḥaqqī al-Barūsawī[1] dalam kitabnya, *Tafsīr Rūh al-Bayān* menjelaskan bahwa ayat 35 dalam surat Al-Maidah ini menjelaskan sebuah perintah untuk mencari *wasīlah* (pendekatan/perantara). Karena *wuṣūl* (sampai) kepada Allah tidak akan berhasil tanpa *wasīlah* dengan para ulama dan guru-guru

[1]Nama lengkapnya adalah Ismāʿīl Ḥaqqī Afandī ibn Muṣtafā ibn Bairum ibn Shah Khida Bandah al-Barūsawī al-Ḥanafī al-Jalwatī al-Barūsawī. Nama al-Barūsawī dinisbatkan kepada tempat tinggalnya sampai ia wafat di Turki. Ia dilahirkan di Kota Aidos, Turki pada hari senin, bulan Dzu al-Qa'dah tahun 1063 H. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan penganut tarekat sufi. Ketika berusia 3 tahun, ia dibawa oleh ayahnya mengunjungi gurunya yang bernama Shaikh Uthmān Faḍlī Atbāzārī, salah satu pemuka *Ṭarīqah Jalwatiyah*. Waktu itu, Shaikh 'Uthmān Faḍlī Atbāzārī berkata kepada Ismāʿīl Ḥaqqī "engkau adalah salah satu muridku yang paling ikhlas, bahkan sejak dirimu dilahirkan". Karya-karyanya di antara lain yaitu; *Furūq Ḥaqqī, Kitāb al-Natījah, Kitāb al-Khiṭāb, Sharh al-Uṣūl Li Taysīr al-Wuṣul, al-Wāridāt al-Kubrā.* Lebih lengkapnya lihat biografi dan latar belakang intelektualnya lebih lanjut lihat Abu Sari, "Penafsiran Ayat-ayat Bay'at dalam *Tafsīr Rūh al-Bayān* karya Ismāʿīl Ḥaqqī dan *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn 'Ajībah (Studi Komparatif)" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṭarīqah (jalan yang ditempuh seseorang sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah yang merujuk kepada amalan tasawuf dan dzikir).[2]

Ia juga menjelaskan, amal baik yang dilakukan seseorang dengan diri sendiri (tanpa *wasīlah*) akan menimbulkan sifat bangga terhadap diri sendiri, maka orang yang melakukan *wasīlah* harus mengikuti petunjuk *murshid* (guru pembimbing dalam dunia *ṭarīqah*) dan juga petunjuk para nabi dan para wali agar terselamat dari sifat kebanggan diri.[3] Dengan begitu, akan menyingkap hijab manusia dengan Allah dan akan menyampaikan seseorang kepada tingkatan *wuṣūl* kepada Allah (sampainya diri pada pengetahuan tentang diri Allah).[4]

Senada dengan al-Barūsawī, ibn ‘Ajībah[5] menjelaskan dalam kitabnya, *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd* bahwa ayat Alquran “wabtaghū ilaih

---

[2]Ismā‘īl Ḥaqqī al-Barūsawī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 450.
[3]Ibid.,
[4]Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 535.
[5]Ia dilahirkan pada tahun 1174 M di Desa ‘Ajabashī dan wafat pada tanggal 7 Syawwal 1224 H saat berkunjung ke makam gurunya al-Būzīdī di Ṭā‘ūn. Ibn ‘Ajībah dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terkenal saleh. Berbeda dengan anak-anak kecil pada umumnya yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain, Ibn ‘Ajībah memilih untuk menyendiri, menyibukkan diri untuk belajar dan beribadah. Maka tidak mengherankan jika sejak kecil ia telah menghafal Alquran dan belajar berbagai ilmu. Pendidikan formal ibn ‘Ajībah dimulai ketika ia berumur sekitar 19 tahun. Ia belajar kepada banyak ulama yang berada di daerahnya. Segudang ilmu ia peroleh dengan giat menghadiri berbagai majlis di masjid yang mengkaji seputar ilmu fikih, tafsir, hadis, ilmu bahasa seperti nahwu, sharaf, dan ilmu mantiq. Ketika menginjak umur 40 tahun, ibn ‘Ajībah pergi ke Fas dan belajar berbagai cabang ilmu pada para ulama yang ada di kota itu. Di sana pula ia belajar khusus ilmu hadis kepada pakar ilmu hadis yang bernama Tawādi ibn Saudah. Ia juga belajar ilmu tafsir, ilmu *farāid* dan bahasa. Setelah itu, bersama gurunya tersebut ia kembali ke kampung halamannya untuk mencetak karya-karyanya. Di antara karya-karyanya adalah *Tafsīr al-Kabīr Li al-Fātiḥah, Ḥāshiyah al-Jāmi‘al-Ṣaghīr Li al-Suyūṭī, Ḥāshiyah ‘Alā Mukhtaṣar al-Khalīl, ‘Arba‘ūna Ḥadīthan Fī al-Uṣul Wa al-Furū‘ Wa al-Riqā’, Dīwān Qaṣā’id Fī Taṣawwuf.* Lebih lengkapnya lihat Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajībah Kitab al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd* (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-wasīlah" merupakan perintah untuk mencari *wasīlah* (perantara) kepada keridaan Allah dan pendekatan kepada-Nya dengan berbuat taat dan meninggalkan perkara yang menyimpang. Dan perantara yang dimaksud adalah dengan menyertai *'ārifīn* (orang-orang yang tahu dalam hal agama), dan duduk bersama mereka dan melayani mereka, juga selalu taat kepada mereka. Maka barang siapa yang menghendaki perantara yang akan menyampaikan kepada Allah tanpa hal ini, maka dia termasuk orang yang tidak memiliki pengetahuan akan ilmu *ṭarīqah* (ilmu tentang cara menuju Allah). Ibn 'Ajībah juga mengutip perkataan Ibrāhīm ibn Shaibān, yang menjelaskan bahwa seandainya seseorang mengumpulkan semua ilmunya untuk sampai kepada Allah, ia tidak akan pernah sampai kecuali dengan *riyāḍah* yang ia dapat dari gurunya. Ibn 'Ajībah juga mengutip perkataan Shaikh Abū al-'Abbās al-Mursī, yang menjelaskan bahwa barang siapa yang melakukan *wasīlah* kepada Allah tanpa adanya guru, maka ia tidak akan beruntung walaupun seseorang tersebut mempunyai akal yang cerdas dan mempunyai jiwa yang teliti (mawas diri).[6]

Al-Alūsī[7] menjelaskan di dalam tafsirnya, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Wa al-Sab'i al-Mathānī* bahwa makna *al-wasīlah* adalah

[6]Abī al-'Abbās Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd* (Kairo: 'Alī Nafaqah, 1999), 36-37.

[7]Ia dilahirkan pada hari Jum'at, 14 Sya'ban 1217 H di dekat wilayah Kurkh, Irak. Nama lengkapnya adalah Abū Thanā' Shihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Afandī al-Alūsī al-Baghdādī. Al-Alūsī yang menjadi panggilannya itu dinisbatkan kepada suatu daerah yang menjadi tempat tinggal al-Alūsi dan keluarganya, yaitu di dekat sungai Eufrat antara Baghdad dan Suriah. Ia memulai pendidikannya dengan belajar kepada ayahnya sendiri, Shaikh al-Suwaidī. Imam al-Alūsi dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai macam ilmu dan ia mulai belajar menulis sejak masih berusia 13 tahun. Ketika berusia 31 tahun, al-Alūsī dipercaya menjadi mufti. Bahkan sebelum menjadi mufti, ia diangkat menjadi wali wakaf di Madrasah al-Marjaniyyah. Namun al-Alūsī memilih meletakkan jabatannya untuk lebih fokus pada dunia pendidikan. Sebenarnya al-Alūsī telah lama berkeinginan menulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dijadikan perantara dan pendekatan kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Ia menjelaskan bahwa sebagian manusia menjadikan surat Al-Maidah ayat 35 ini sebagai dalil disyariatkannya *istighāthah* (meminta tolong) dengan orang-orang saleh dan menjadikannya *wasīlah* (perantara) antara Allah dan hamba-Nya, dan juga dijadikan *wasīlah* untuk bersumpah kepada Allah dengan mereka, seperti ucapan:

اللهم إنا نقسم عليك بفلان ان تعطينا كذا

Ya Allah, kami bersumpah kepadamu dengan fulan agar memberi kami seperti ini.

Sebagian dari mereka juga berkata kepada orang yang *ghāib* atau mayit dari kalangan orang-orang saleh dengan mengatakan:

يافلان ادع الله تعالى ليرزقنى كذا وكذا

Wahai Fulan, doakan aku kepada Allah agar memberi rezeki kepadaku seperti ini dan seperti ini.[8]

Mereka menyangka bahwa yang demikian itu merupakan bentuk dari mencari *wasīlah* kepada Allah dan mereka juga meriwayatkan hadis dari Nabi SAW, bahwasanya Nabi berkata:

إذا أعيتكم الأمور فعليكم بأهل القبور، او فاستغيثوا بأهل القبور

---

kitab tafsir. Hanya saja, karena masih ragu-ragu, keinginan tersebut belum juga dilaksanakan. Hingga suatu malam pada bulan Rajab 1252 H, al-Alūsī bermimpi yang membuatnya segera menulis tafsirnya. Karena mimpinya tersebut, ia tafsiri untuk segera menulis kitab tafsirnya. Dan kitab tafsir tersebut diberi nama dengan *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Wa al-Sab'i al-Mathānī*. Ia wafat pada tanggal 25 Dzu al-Hijjah 1270 H dan dimakamkan di dekat makam Shaikh Ma'rūf al-Karkhī, seorang tokoh sufi terkenal di Kota Kurkh. Ia berhasil menulis beberapa karya, di antaranya; *Sharḥ al-Salīm, al-Nafakhāt al-Qudsiyyah Fī Adāb al-Baḥth, Durrah al-Ghawāth Fī Auhām al-Khawwāṣ.* Lebih lengkapnya lihat M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning* (Kediri: Zam-Zam, 2014), 224-225.

[8]Shihāb al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm Wa al-Sab'i al-Mathānī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arābī, 1981), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bila kalian menghadapi perkara sulit, maka mintalah bantuan atau beristighatsahlah kepada ahli kubur.[9]

padahal semua ini sangat jauh dengan kebenaran.[10]

Al-Alūsī juga menjelaskan bahwa meminta tolong kepada makhluk (orang-orang saleh), dan menjadikannya sebagai *wasīlah* dengan artian "meminta doa kepadanya", maka tidak diragukan lagi dalam kebolehannya jika yang dimintai doa tersebut masih hidup sebagaimana Rasulullah yang berkata kepada 'Umar ibn Khaṭṭāb ketika ia meminta izin untuk melaksanakan umrah:

لاتنسنا يا أخى من دعائك

Jangan lupakan aku dalam doamu wahai saudaraku.

Dan juga ketika Nabi menyuruh 'Umar agar meminta doa kepada Uwais al-Qarnī agar memintakan ampun kepada Allah untuknya. Akan tetapi, jika yang dimintai doa tersebut adalah mayit atau orang yang *ghāib* (tidak ada), maka ulama tidak meragukan bahwa hal tersebut tidak boleh dan termasuk dalam bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ulama salaf.[11]

Di dalam akhir penjelasannya, al-Alūsī memberikan kesimpulan bahwa bertawasul kepada Allah melalui pangkat Nabi Muhammad adalah diperbolehkan baik ketika Nabi hidup maupun sesudah wafatnya. Dan yang dimaksud dengan pangkat (kebesaran) adalah makna yang kembali kepada suatu sifat dari beberapa sifat Allah SWT, maka seseorang yang mengatakan "wahai Tuhanku, aku bertawasul dengan pangkat Nabi-Mu agar Engkau mengabulkan hajatku"

---

[9]Shaikh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Salām Khiḍr, *Rahasia dan Mukjizat Tawassul*, terj. Izzudin Karimi (t.k: Pustaka Imam Bonjol, 2017), 61.
[10]al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī...,* 125.
[11]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya adalah “wahai Tuhanku, jadikanlah cinta-Mu kepada Nabi sebagai perantara di dalam terkabulnya hajatku”. Dan tidak ada perbedaan perkataan tersebut dengan perkataan “wahai Tuhanku, aku bertawasul dengan rahmat-Mu agar Engkau melakukan begini”, dst.[12]

Al-Alūsī juga menjelaskan bahwa *tawassul* dengan pangkat(kebesaran) selain Nabi SAW boleh dilakukan dengan syarat yang dijadikan *wasīlah* tersebut sudah dikenal memiliki pangkat dan derajat di sisi Allah, seperti orang-orang yang dipastikan kebaikan dan kewaliannya. Dan ada pun orang-orang yang belum dipastikan kebaikan dan kewaliannya, tidak boleh dijadikan *wasīlah* karena merupakan dosa besar terhadap Allah. Dan sebagian manusia yang mengatakan *yā sayyidī fulān aghithnī* (wahai fulan, bantulah aku) kepada orang-orang saleh adalah tidak diperbolehkan, begitu juga dengan bertawasul dengan orang-orang saleh dengan makna “meminta doa” kepada mereka hanya boleh dilakukan dengan syarat orang-orang saleh tersebut masih hidup, jka sudah meninggal maka tidak diperbolehkan meminta doa kepada orang-orang saleh tersebut.[13]

---

[12]al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma’ānī*..., 128.
[13]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rashīd Riḍā,[14] *al-wasīlah* mempunyai dua makna *shahih* (benar) yang disepakati dan diperbolehkan oleh para ulama, terdapat juga makna ketiga tetapi tidak *shahih*.[15] Berikut perinciannya:

Pertama, melakukan wasilah dengan perantara taat kepada Allah, dan hal ini termasuk suatu kewajiban yang iman menjadi tidak sempurna tanpa taat kepada Allah.

Kedua, melakukan wasilah dengan perantara doa dan syafaat Nabi, yang mana hal ini dilakukan ketika Nabi masih hidup bukan ketika Nabi sudah wafat. Dan kelak ketika hari kiamat manusia akan bertawasul kepada Nabi dengan syafaatnya.

Ketiga, melakukan wasilah dengan perantara Nabi, dengan makna bersumpah kepada Allah dengan zat Nabi, dan hal ini tidak dilakukan oleh para sahabat seperti dalam memohon datangnya hujan atau semisalnya baik ketika Nabi

---

[14]Ia dilahirkan pada tanggal 27 Jumada al-Ula 1282 H/18 Oktober 1865 M di Qalamun, sebuah desa dekat Tripoli, sebuah wilayah yang ada di utara Beirut, Lebanon. Ia masih keturunan Ḥusain Ibn ‘Alī Ibn Abī Ṭālib. Pendidikannya dimulai dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Rasyidiyyah di Tripoli, lalu masuk Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah di Beirut pada 1883 M. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Rashīd Riḍa menekuni dunia jurnalisme. Hal itu karena ketertarikannya dengan majalah *al-‘Urwah al-Wuthqā* yang diterbitkan oleh Jamal al-Dīn al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh. Ia pertama kali bertemu dengan Muḥammad ‘Abduh pada akhir 1882 M. Perkenalannya dengan Muḥammad ‘Abduh membuatnya mendukung gerakan salafiyah yang dipelopori al-Afghānī dan Muḥammad ‘Abduh. Rashīd Riḍa banyak menimba ilmu dan pengalaman dari Muḥammad ‘Abduh terutama masalah akidah dan metode pembaharuannya. Rashīd Riḍā dikenal sebagai tokoh yang gigih membela perjuangan Muḥammad Ibn ‘Abdu al-Wahhāb dan gerakan wahhabiyah. Ia wafat dalam perjalanan menuju Kairo pada Kamis, 22 Jumada al-Ula 1354 H/22 Agustus 1935 M. Karya Rashīd Riḍa di antara lain adalah; *Tārīkh al-Ustādz al-Imām al-Shaikh Muḥammad ‘Abduh, al-Waḥy al-Muḥammadī, al-Ḥikmah al-Shar‘iyyah Fī Muḥakkamāt al-Dadiriyah Wa al-Rifā‘iyyah.* Lebih lengkapnya lihat biografi dan latar belakang intelektualnya lebih lanjut lihat Solahudin, *Tapak Sejarah...*, 232-233. Ahmad Rofi’ Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 476-477.

[15]Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup mau pun setelah Nabi wafat, baik memintanya tersebut di makam Nabi mau pun tidak di makam Nabi.[16]

Menurut Rashīd Riḍā, pada masa pertengahan mulai banyak orang yang berwasilah dengan diri Nabi dan orang-orang saleh yang mana mereka menamakannya dengan berwasilah kepada Allah. Mereka juga bersumpah dengan para nabi dan orang-orang saleh, meminta agar dikabulkan hajatnya dan yakin bahwa mereka bisa memberikan manfaat dengan mengunjungi kuburan mereka. Dan Rashīd Riḍā menyebut mereka dengan sebutan "*Aṣḥāb al-Qubūr*" (penyembah kuburan).[17]

Berbeda dengan empat mufasir diatas yang membolehkan *tawassul* melalui *Shaikh* (guru), Nabi atau orang-orang saleh walaupun dengan persyaratan tertentu, al-Uthaimīn[18] justru berpendapat di dalam kitab tafsirnya, *al-Kanz*

---

[16]Ibid.,
[17]Ibid., 274.
[18]Ia dilahirkan pada tanggal 27 Ramadhan 1347 H. di kota 'Unaizah, salah satu kota di Arab Saudi. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terkenal agamis dan istiqamah. Ayahnya mempercayakan pendidikan Ibn al-'Uthaimīn kepada sang kakek, Shaikh 'Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān al-Dāmigh, seorang imam masjid al-Khazīrah di kota 'Unaizah. Dari kakeknya lah ia mempelajari dan menghafalkan Alquran dan berhasil menjadi seorang *Hafidz Alquran* pada usia 14 tahun. Ia juga berhasil menghafalkan beberapa kitab *uṣūl al-fiqh* dan ilmu nahwu sebelum usia 15 tahun. Guru pertama beliau adalah 'Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir Al-Sa'dī, pengarang kitab tafsir *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalāmi al-Mannān*. Kepadanya, Ibn al-'Utahimīn belajar ilmu tauhid, tafsir, hadis dan fikih selama sebelas tahun. Ia juga mengenyam pendidikan formal di Riyadh yang mendalami *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* beberapa risalah Ibn Taimiyah dan beberapa kitab-kitab fikih kepada Shaikh 'Abd al-'Azīz Ibn Bāz. Setelah itu, ia aktif mengajar di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin di Universitas Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyyah dan aktif sebagai *Hai'at Kibāri al-'Ulamā' al-Su'ūdiyah* (Dewan Ulama Senior Arab Saudi) yang bertugas di bidang agama Islam sampai beliau wafat pada tanggal 15 Syawwal 1421 H dan dikebumikan di Mekkah. Karyanya lebih dari 40 karya, di antaranya; *Talkhīṣ al-Hamawiyah, Sharḥ 'Umdat al-Aḥkām, al-Uṣūl Min 'Ilmi al-Uṣūl*. Lebih lengkapnya lihat biografi dan latar belakang intelektualnya lebih lanjut lihat Muhamat Mudhofir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq* Karya Shaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2016), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Thamīn Fī Tafsīr ibn 'Uthaimīn bahwa *al-wasīlah* bukanlah menjadikan manusia (nabi atau wali) sebagai perantara dalam doanya atau semisalnya. Tetapi yang dimaksud adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara menjalankan perintah-Nya, seperti dengan melakukan shalat, bersedekah, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Dan hal tersebut harus didasari dengan mempelajari agama.[19]

Menurutnya, manusia bersedekah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara sedekah. Berpuasa untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara puasa. Berhaji untuk mendekatkan kediri pada Allah dengan perantara haji. Melakukan shlalat untuk mendektakan diri kepada Allah dengan perantara shalat. Dan dari semua pendekatan kepada Allah, shalat adalah pendekatan yang paling utama karena paling dekatnya hamba dengan tuhan-Nya adalah ketika dia bersujud. Maka dengan shalat, seseorang itu lebih dekat dengan Allah dari pada berwukuf di arafah atau sa'i dari safa ke marwah atau bertawaf di Baitullah.[20]

Dari hasil meneliti dari satu sampel ayat pada penelitian ini, yaitu surat Al-Maidah ayat 35, interpretasi beberapa mufasir terhadap makna *al-wasīlah* adalah berbeda satu dengan yang lain. Ada pun perinciannya sebagai berikut:

1. Isma'īl Ḥaqqī al-Barūsawī

   Menafsirkan *al-wasīlah* sebagai upaya mendektakan diri kepada Allah dengan cara mengikuti petunjuk *murshid* (guru pembimbing dalam dunia

[19]Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *al-Kanz al-Thamīn Fī Tafsīr ibn 'Uthaimīn* (Beirut: Books Publisher, 2010), 210.
[20]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṭarīqah) dan juga petunjuk para nabi dan para wali agar bisa sampai pada tingkatan *wuṣūl* kepada Allah.

2. Ibn ‘Ajībah

Menafsirkan *al-wasīlah* sebagai mencari rida Allah dengan cara memuliakan *shaikh* (guru), taat dan melayani gurunya, ditambah dengan *riyāḍah* yang didapat dari gurunya.

3. Al-Alūsī

Menafsirkan *al-wasīlah* sebagai suatu pendekatan kepada Allah yang boleh dilakukan dengan berperantara melalui makhluk Allah (orang-orang saleh), yakni dengan makna “meminta doa kepadanya” dengan syarat orang yang dimintai doa tersebut masih hidup. Ia melarang berwasilah dengan tujuan “meminta doa” kepada orang yang sudah meninggal karena perbuatan ini termasuk *bid’ah*. Tetapi jika bertawasul kepada Allah melalui pangkat seorang wali, adalah diperbolehkan asalkan yang dijadikan *wasīlah* tersebut dikenal memiliki pangkat derajat di sisi allah. Dan boleh juga bertawasul melalui pangkat Nabi Muhammad baik ketika Nabi hidup maupun sesudah wafatnya.

4. Muḥammad Rashīd Riḍā

Menafsirkan bahwa melakukan *al-wasīlah* kepada Allah itu bisa dilakukan dengan dua hal, yakni dengan taat kepada Allah dan dengan doa dan syafaat Nabi ketika Nabi masih hidup. Ia tidak sepakat dengan orang-orang yang berwasilah melalui perantara bersumpah kepada Allah dengan zat Nabi, karena hal ini tidak dilakukan oleh para sahabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Al-Uthaimīn

Menafsirkan bahwa melakukan *al-wasīlah* kepada Allah hanya bisa dilakukan dengan amal saleh saja terutama dengan melakukan shalat, bukan dengan menjadikan manusia sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik Nabi, *shaikh* (guru), mau pun orang-orang saleh.

Meskipun makna *al-wasīlah* yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 35 ini mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda dari beberapa mufasir, namun tujuan akhirnya sama, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT walaupun menggunakan cara yang berbeda-beda. Dan dari lima mufasir tersebut, dalam penelitian ini lebih condong terhadap penafsiran Isma'īl Ḥaqqī al-Barūsawī, Ibn 'Ajībah dan Al-Alūsī (dalam pendapatnya tentang kebolehan bertawasul melalui pangkat Nabi dan wali).

B. Relevansi Penafsiran Makna *al-Wasīlah* dengan Kegiatan Manaqiban di PP. Al-Qodiri

Amalan dzikir yang diamalkan Kyai Muzakki dalam kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri ini berasal dari ayahnya sendiri yang memang sudah mengistiqamahkan amalan manaqib Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī sejak Kyai Muzakki masih dalam kandungan. Ketika masih muda, Kyai Muzakki sering melakukan kelana spiritual, banyak waktunya yang dihabiskan untuk *tabarrukan* di beberapa pesantren, padepokan dan *pesarean* para *mashāyikh* dan *auliyā'* khususnya di Jawa Timur.[21]

[21]Hefni Zain, *Mutiara Di Tengah Samudra* (Surabaya: eLKAF, 2007), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Muzakki juga pernah berguru kepada KH. Mustain Romli di Peterongan, yang merupakan seorang *murshid* dalam *ṭarīqah qādiriyah wa naqsabandiyah* dan dari gurunya itulah, Kyai Muzakki melakukan *riyāḍah* dan belajar banyak ilmu tetang *ṭarīqah qādiriyah wa naqshabandiyah* yang didirikan oleh Shaikh Muḥammad Khatīb Sambas. *Ṭarīqah* ini merupakan gabungan dari *ṭarīqah qādiriyah* yang didirikan oleh Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan *ṭarīqah naqshabandiyah* yang didirikan oleh Shaikh Muḥammad Bahā' al-Dīn al-Naqshabandī.[22] Jadi, sebab Kyai Muzakki menjadikan Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī sebagai *wasīlah* utama dalam kegiatan yang dikembangkannya, selain karena memang Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni sudah masyhur sebagai *sulṭān al-auliyā'* (pemimpin para wali), juga karena Kyai Muzakki merupakan pengikut *ṭarīqah qādiriyah wa naqshabandiyah.*

Sebenarnya Kyai Muzakki memiliki keinginan untuk mengembangkan tarekat yang telah ia anut, namun karena tidak semua orang bisa menjadi *sālik* (pengikut tarekat), dan ia juga khawatir jamaahnya akan keberatan dan tidak sanggup menjalankan amalan dan pembaiatan di dalamnya, maka ia memilih untuk mengembangkan kegiatan manaqiban dengan berbentuk amalan dzikir yang bisa diikuti oleh semua kalangan masyarakat tanpa ada persyaratan yang mengikat di dalamnya.[23]

---

[22]Sholehudin, Wawancara, 08 Januari 2019.
[23]Habibullah, *Wawancara*, 18 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari latarbelakang tersebutlah, Kyai Muzakki berkomitmen menjadikan kegiatan manaqiban Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī sebagai sarana dakwahnya yang kemudian direstui oleh gurunya, KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Kyai Muzakki menjelaskan di dalam kitabnya, *I‘ānah al-Ikhwān* bahwasanya termasuk di dalam adab atau tata cara manusia berdoa atau bermunajat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan bertawasul melalui Rasulullah, para nabi, para malaikat, para *auliyā’* dan orang-orang saleh sebagaimana telah diperintah oleh Allah dalam surat Al-Maidah ayat 35:[24]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[25]

Jadi kegiatan manaqiban ini juga merupakan aplikasi dari perintah Allah agar mencari *wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Karena di dalam manaqiban yang dibentuk dan dipimpin oleh Kyai Muzakki ini, masyarakat diajak untuk bertawasul dan mencintai Rasulullah dan para wali khusunya Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī dan menjadikan mereka sebagai perantara agar doa dan hajatnya cepat dikabulkan oleh Allah SWT .[26]

Dalam konteks ini, Kyai Muzakki juga sering bersenandung:

Shaikh ‘Abd al-Qādir ampon adebu
Bi’ sengko’ adikker ka Allah jek ambu
Tawassul bukan masalah baru
Quran nyebut sejak dulu
Manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir
Ngajak umat gemar berdzikir
Meningkatkan daya berfikir

---

[24]Achmad Muzakki Syah, *I’ānah al-Ikhwān* (Jember: PP. Al-Qodiri, t.t), 53.
[25]Alqurān, 5:35.
[26]Habibullah, *Wawancara*, 18 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghilangkan musyrik dan kafir[27]

Dengan demikian, secara umum dapat disebutkan bahwa kegiatan manaqiban yang beliau kembangkan adalah aktifitas dzikir dan *istighāthah* dengan membaca sejumlah kalimat *ṭayyibah* dan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari rida-Nya melalui perantara orang-orang saleh kekasih Allah, khususnya Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī.

Dengan demikian, kegiatan manaqiban yang dikembangkan oleh Kyai Muzakki ini mempunyai relevansi dengan penafsiran Isma‘īl Ḥaqqī al-Barūsawī dan Ibn ‘Ajībah yang menafsirkan makna *al-wasīlah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memuliakan dan mengikuti petunjuk *murshid* (guru pembimbing dalam dunia *ṭarīqah*) juga relevan dengan pendapat al-Alūsī tentang dibolehkannya bertawasul kepada Allah dengan perantara pangkat seorang wali yang sudah masyhur ke-wali-annya.

Menurut beberapa nara sumber yang bernotabene sebagai anggota jamaah kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri, sebagian dari mereka menjelaskan bahwa alasan mengikuti kegiatan ini karena bagi mereka setiap manusia yang memohon kepada Allah harus melewati orang yang dicintai Allah, yang dalam kegiatan manaqiban ini jamaah memohon melalui perantara Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī. Sebagian dari mereka juga menjelaskan bahwa alasan mengikuti kegiatan manaqiban ini karena diajak oleh tetangga dan saudara mereka yang sudah

[27]Artinya “Shaikh ‘Abd al-Qādir sudah mengatakan, jangan pernah berhenti berdzikir kepada Allah bersamaku, *Tawassul* bukan masalah baru, Alquran sudah mnyebutnya(memerintahkannya) sejak dulu, manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir mengajak umat gemar berdzikir, meningkatkan daya berfikir, menghilangkan musyrik dan kafir”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiqamah mengikuti kegiatan manaqiban ini sebelumnya. Kemudian ketika mereka sudah mengikuti kegiatan manaqiban ini, mereka menyadari bahwa memang manusia berdoa kepada Allah harus melalui wasilah (perantara). Karena di setiap kegiatan manaqiban, Kyai Muzakki selalu mengawalinya dengan siraman rohani kepada para jamaahnya yang menjelaskan tentang kewajiban manusia mencari *wasīlah* dalam memohon dan mendekatkan diri kepada Allah.

C. Karakteristik Implikasi *al-Wasīlah* dalam kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri

Sebenarnya Kyai Muzakki bukanlah satu-satunya pengamal dzikir manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī di Indonesia, sebelumnya bahkan hingga kini sudah banyak orang yang mengamalkan amalan yang sama, tetapi berbeda bentuk dan tata caranya. Seperti diketahui, para pengamal dzikir manaqib Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī sebelumnya biasa menyebut “yā sayyidī, yā sayyidī, yā Shaikh ‘Abd al-Qādir, aghithnī” yang dibaca sebanyak tiga kali sebelum mereka menyampaikan berbagai permohonannya kepada Allah SWT.[28]

Berbeda dengan kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri ini, ucapan seperti di atas tidak pernah digunakan, karena bagi Kyai Muzakki, Shaikh ‘Abd al-Qādir dalam konteks berdoa kepada Allah hanyalah sebuah wasilah bukan pemegang otoritas pengabul doa, yang punya kewenangan mengabulkan doa hanyalah Allah SWT. Karena itu memohon atau berdoa harus kepada Allah semata bukan kepada selain-Nya.[29]

---

[28]Zain, *Mutiara Di Tengah...*, 32.
[29]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka sebagai hasil *thamrat al-fikr* Kyai Muzakki sekaligus merupakan karakteristik yang membedakan kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri dengan yang lain adalah pada ucapan "bi al-barakah wa al-karamah Shaikh 'Abd al-Qādir waliyullāh, bi shāfa'at Nabī Muḥammad, bi idhnillāh wa riḍāllāh, yā Allāh, innaka 'alā kulli shai'in qadīr, iqḍī ḥājātinā, Al-Fatihah"[30] (dengan barakah dan karamahnya Shaikh 'Abd al-Qādir sebagai walinya Allah, dengan syafaat Nabi Muhammad, dengan izin Allah dan rida Allah, Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu, maka tunaikanlah (kabulkanlah) hajat kami, al-Fatihah).

Perbedaan dua ucapan di atas walau terkesan sederhana dan sangat teknis, tetapi sungguh mempunyai implikasi yang luar biasa dalam tataran keimanan dan akidah seseorang.[31]

Hal lain yang membedakan kegiatan manaqiban ini dengan yang lain adalah di setiap kegiatan manaqiban, selalu diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebagai wujud kecintaan kepada Negara. Selain itu, di setiap kegiatan Kyai Muzakki tidak hanya mengajak jamaahnya untuk berdoa sesuai hajat dan kebutuhan masing-masing saja, tetapi ia juga mengajak untuk mendoakan keselamatan Negara dan seluruh umat islam di dunia. Berikut kutipan doanya:

> *Bi al-barakah wa al-karamah Shaikh 'Abd al-Qādir waliyullāh, bi shāfa'at Nabī Muḥammad, bi idhnillāh wa riḍāllāh, yā Allāh, innaka 'alā kulli shai'in qadīr,* saya pinta fatihah-nya untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), untuk umat Islam sedunia, mudah-mudahan tetap *ya'lū wa la yu'lā 'alaih*, selalu dimulyakan oleh Allah. Dan untuk NKRI dari Sabang sampai Merauke, mudah-mudahan tetap utuh bersatu dan diselamatkan dari malapetaka, selamat dari banjir, tanah longsor, gunung

[30]Ibid.,
[31]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meletus, gempa bumi, ombak tsunami, angin topan, angin puting beliung, kebakaran, petir yang menyambar, penyakit *ṭā'ūn*, teror bom teroris, dan cekcok perang saudara. *Bi shāfa'at Nabiyyinā Muḥammad SAW, Al-Fatihah.*[32]

Jadi yang membedakan kegiatan manaqiban yang berada di PP. Al-Qodiri ini dengan kegiatan manaqiban yang lain adalah terletak dalam bentuk pelaksanaan prosesi kegiatan.

[32]Catatan observasi lapangan, 07 November 2018 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Interpretasi mufasir terhadap makna *al-wasīlah* dalam surat al-Maidah ayat 35 (studi kasus penerapan tawassul dalam manaqiban di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember), dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap mufasir memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam menafsirkan makna *al-wasīlah* yang terdapat di dalam surat al-Maidah ayat 35. Dan pada penelitian ini ditemukan ada lima interpretasi mufasir tentang cara melakukan *al-wasīlah* kepada Allah, yakni *pertama*, dengan cara mengikuti petunjuk *murshid*, para nabi dan para wali. *Kedua*, dengan cara taat dan memuliakan *shaikh* (guru) yang ditambah dengan melakukan *riyāḍah*. *Ketiga*, dengan cara meminta doa kepada orang-orang saleh yang masih hidup dan boleh berperantara melalui pangkat Nabi dan wali, *Keempat*, dengan cara taat kepada Allah dan dengan doa dan syafaat Nabi ketika Nabi masih hidup, dan *Kelima*, dengan cara cukup melakukan amal saleh.
2. Ayat 35 dalam surat al-Maidah oleh Kyai Muzakki diaplikasikan dengan cara mengembangkan kegiatan manaqiban berbentuk manjelis dzikir dan doa bersama yang di dalamnya membaca kumpulan kalimat *ṭayyibah* beserta dzikir yang sudah masyhur, hasil dari *thamrat al-fikr* Kyai Muzakki. Prosesinya dilakukan setiap Kamis Kliwon malam hari (yang disebut sebagai malam Jum'at Legi) di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yang diikuti oleh ribuan jamaah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan selain malam Jum'at Legi di daerah-daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan Malaysia. Dalam kegiatan ini, Kyai Muzakki beserta jamaahnya bertawasul kepada Rasulullah dan para wali khusunya Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni dengan harapan doa dan hajat mereka bisa cepat dikabulkan oleh Allah SWT dengan ucapan *bi al-barakah wa al-karamah Shaikh 'Abd al-Qādir waliyullāh, bi shāfa'at Nabī Muḥammad, bi idhnillāh wa riḍāllāh, yā Allāh, innaka 'alā kulli shai'in qadīr, iqḍī ḥājātinā, al-Fatihah.* Kyai Muzakki memilih Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī sebagai perantara *taqarrub* kepada Allah disebabkan oleh dua faktor. *Pertama,* karena ia merupakan pengikut *ṭarīqah qadiriyah wa naqshabandiyah* dan *Kedua,* karena faktor kemasyhuran Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni sebagai *Sulṭān al-Auliya'* (pemimpin para wali). Dengan demikian, kegiatan manaqiban yang dikembangkan oleh Kyai Muzakki ini mempunyai relevansi dengan penafsiran Isma'īl Ḥaqqī al-Barūsawī dan Ibn 'Ajībah yang menafsirkan makna *al-wasīlah* sebagai upaya mendektakan diri kepada Allah dengan cara memuliakan dan mengikuti petunjuk *murshid* (guru pembimbing dalam dunia *ṭarīqah*) juga pendapat al-Alūsī tentang dibolehkannya bertawasul kepada Allah dengan perantara pangkat seorang wali yang sudah masyhur ke-wali-annya.

B. Saran

Mengingat masih banyak mufasir lain yang memiliki pandangan yang berbeda-beda, pembaca disarankan agar melakukan telaah dan penelitian lebih lanjut terkait sejauh mana makna *al-wasīlah* diaplikasikan oleh masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari sebagaimana di dalam kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri Jember. Bagaimana pun, penelitian ini masih sangat terbatas dan terdapat kekurangan, maka diharapkan kajian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sehingga menjadi lebih sempurna dan bisa memberikan banyak kemanfaatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Terjemah Tuntunan Dzikir*. Jember: Percetakan Mandiri. 2000.

Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU akidah-amaliah-tradisi*. Surabaya: Khalista. 2008.

----------. *Fiqh Tradisionalis.* Surabaya: Khalista. 2004.

al-Afghānī, Abū ‘Abdillāh Syams al-Dīn ibn Muḥammad ibn Ashrāf ibn Qaiṣar. *Juhūd ‘Ulamā’ al-Ḥanafīyyah Fī Ibṭāl ‘Aqāid al-Qubūriyyah.* t.k: Dār al-Shāmi’i. 1996.

ibn ‘Ajībah, Abī al-‘Abbās Aḥmad ibn Muḥammad. *al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd.* Kairo: ‘Alī Nafaqah. 1999.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. al-‘Uthaimīn, Muḥammad ibn Sāliḥ. *Perantara Terkabulnya Doa,* terj. Fauzan Abadi dan R Fidayanto. Jakarta: Akbar Media. 2015.

Alhasani, Muhammad Taufiq. *Tolonglah Kami Ya Rasulullah.* Tanjung Pura: Mediatama. 2016.

Alydrus, Muhammad Syafiq. *Ulama Sunni Dihujat; Sisi gelap Dari Kedangkalan Kaum Wahabi.* Surabaya: Bina Aswaja. 2012.

Amin, M Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Gama Media. 2000.

Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah (Memahami Teolosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah).* Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.

Ash’arī, Hāshim. *Irshād al-Sārī.* Jombang: PP. Tebuireng. t.t.

al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī.* No. Indeks 5974. Kairo: Dār al-‘Addī al-Jadīd. 2011.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Baghdādī, Shihāb al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm Wa al-Sab'i al-Mathānī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arābī. 1981.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

al-Barūsawī, Ismā'īl Ḥaqqī. *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr. 2006.

Daḥlān, Aḥmad ibn Zainī. *al-Durar al-Saniyyah Fī al-Radd 'Alā al-Wahhābiyyah*. Istanbul: Dār al-Shafaqah. 1986.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Rahasia Dzikir Dan Doa,* terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma. 1998.

Habib Taufiq, "Tawasul, Kajian Aswaja" *Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi,* Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014.

Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajībah Kitab al-Baḥr al-Madīd Fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd.* Tangerang: Young Progressive Muslim. 2017.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.

Ḥawwī, Sa'īd. *al-Asās Fī al-Tafsīr.* t.k: Dār al-Salām. 1989.

al-Hāshimī, Sayyid Aḥmad. *Terjemah Mukhtarul Ahadis,* terj. Mahmud Zaini. Jakarta: Pustaka Amani. 1995.

Ḥukmī, Ḥāfidz ibn Aḥmad Āli. *Mi'atān Su'āl wa Jawāb Fī al-'Aqīdah al-Islāmiyah*. Jiddah: al-Nashir. t.t.

al-Jāwī, Muḥammad Nawawī. *Marāḥ Labīd - Tafsīr al-Nawawī al-Tafsīr al-Munīr Li Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr. t.t.

al-Jazā'irī, Abī Bakr Jābir. *Aysar al-Tafāsīr Li Kalami al-'Aliy al-Kabīr.* al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikām. 2007.

al-Kāsī, 'Abd ibn Ḥamīd ibn Naṣr Abū Muḥammad. *al-Muntakhab Min Musnad 'Abd ibn Ḥamīd.* Kairo: Maktabah al-Sunnah. 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khiḍr, Shaikh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Salām. *Rahasia dan Mukjizat Tawassul*, terj. Izzudin Karimi. t.k: Pustaka Imam Bonjol. 2017.

Lūz, Abū Anās ‘Alī Ibn Ḥusain Abu. *Kupas Tuntas Tentang Tawassul*, terj. M. Ash. Rasyid. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2011.

al-Malikī, Sayyid Muḥammad ibn ‘Alwī. *Fiqh Tawassul*, terj. Ibnu A. Ayyub Nu’man HM. Jombang: Darul Hikmah & Ash-Shofa Press. 2014.

al-Malikī, Sayyid Muḥammad bin ‘Alwī. *Fiqh Tawassul; seputar Tawassul, Pembagian Dan Dalil-Dalilnya*. Jombang: LTN NU Jombang. 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Mudhofir, Muhamat. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Makārim al-Akhlāq* Karya Shaikh Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2016)

Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Vonis Wahabi*. Kediri: Nasyrul ‘Ilmi Publishing. 2012.

Munawwir, Aḥmad Warsūn. *Qāmūs al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.

Muslih, Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits*. Semarang: Al-Rida. t.t.

al-Nabhānī, Yūsuf ibn Ismāīl. *Shawāhid al-Haqq Fī al-Istighāthah Bisayyid al-Khalq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2007.

al-Naisābūrī, Abī al-Qāsim ‘Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushairi. *al-Risālah al-Qushairiyah Fī ‘Ilmi al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Khair. 1993.

Pondok Pesantren Ngalah. *Sabilus Salikin*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah. 2012.

Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Alī. *Rawā’i‘ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām Min al-Qur’ān*. Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah. t.t.

Sadie, Ahmad. *Sunah, Bukan Bidah, Meluruskan Kesalahpahaman, Menjawab Tuduhan Tentang Tahlilan, Peringatan Maulid Nabi, Tawasul*. Jakarta: Zaman. 2017.

Sari, Abu. “Penafsiran Ayat-ayat Bay’at dalam *Tafsīr Rūh al-Bayān* karya Ismā‘īl Ḥaqqī dan *al-Baḥr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah (Studi Komparatif)”, Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2016)

al-Seqqaf, Habib Hasan ibn ‘Ali. *Dalil-dalil Tawassul dan Istighatsah Ala NU*. Jakarta: Penerbit Pandu. 2014.

Solahudin, M. *Tapak Sejarah Kitab Kuning*. Kediri: Zam-Zam. 2014.

Syah, Achmad Muzakki. *I’ānatu al-Ikhwān* Jember: Yayasan al-Qodiri. t.t.

Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, terj. Anggota Ikapi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Usmani, Ahmad Rofi’. *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2015.

al-‘Uthaimīn, Muḥammad ibn Ṣālih. *al-Kanz al-Thamīn Fī Tafsīr ibn ‘Uthaimīn*. Beirut: Books Publisher. 2010.

Walid, M. *Napak Tilas Kepemimpinan Kyai Akhmad Muzakki Syah*. Yogyakarta: Absolute Media. 2010.

Zain, Hefni. *Mutiara Di Tengah Samudra*. Surabaya: eLKAF. 2007.

Zainū, Muḥammad ibn Jamīl. *Jalan Golongan Yang Selamat*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Haq. 1998.

Ibn Zakariyyā, Abī al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr. t.t.

al-Zamakhsharī, Abī al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *al-Kashshāf ‘An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*. Riyaḍ: Maktabah al-‘Abīkān. 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zuḥailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2005.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Surabaya: Khalista. 2010.

Fikri Farikhin, "Profil Pondok Pesantren Al-Qodiri" https://aburizalfuad.blogspot.com/2016/09/profil-pondok-pesantren-al-qodiri.html?m=1 (Selasa, 25 Desember 2018).

Muhammad Ansori, "Yayasan Al-Qodiri Jember" http://ansorialqodirijember.blogspot.com/2017/03/yayasan-alqodiri-jember.html?m=1 (Rabu, 26 Desember 2018).

Taufiqurrahman, "Profil KH. Achmad Muzakki Syah" http://www.alqodiri.com/2015/02/profil-kh-achmad-muzakki-syah.html (15 Oktober 2018).

Catatan observasi lapangan, 07 November 2018 di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember.

Dokumen Pesantren Al-Qodiri tahun 2017.

Dokumen Pesantren Al-Qodiri Tahun 2018.

Wawancara dengan Habibullah, di Jember, 18 Desember 2018.

Wawancara dengan Sholehudin, di Jember, 08 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAPORAN OBSERVASI

Pada tanggal 07 November 2018, peneliti melakukan observasi lapangan di Pondok pesantren Al-Qodiri 01 Jember yang bertepatan dengan acara kegiatan manaqiban yang rutin dilakukan setiap Kamis Kliwon malam hari (disebut dengan malam Jum'at Legi). Kegiatan ini dimulai bakda isya' dengan membaca shalawat dan berakhir dengan doa sekitar jam 12 malam, (lihat bentuk dan proses pelaksanaan kegiatan manaqiban di halaman 60).

Kegiatan manaqiban yang dipimpin oleh Kyai Muzakki ini dihadiri oleh ribuan jamaah juga dihadiri oleh para habaib, kyai, imam manaqib, bahkan pejabat pemerintah. Dan dalam setiap prosesinya, mereka bersama Kyai Muzakki duduk diatas mimbar yang menghadap ke arah jamaah, sedangkan jamaah berada di bawah dan menghadap ke arah barat. (Lihat lampiran, gambar 1: suasana ketika Kyai Muzakki memimpin kegiatan manaqiban bersama para *habaib* dan imam manaqib di atas mimbar dan jamaah berada di bawah).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di setiap kegiatan manaqiban ini tidak hanya diisi dengan dzikir dan ibadah saja, tetapi juga terdapat ceramah agama atau siraman rohani dari muballigh yang berbeda-beda di setiap bulannya. (Lihat lampiran, gambar 2: suasana ketika salah satu *muballigh* (KH. Malik Sanusi) memberikan ceramah/ siraman rohani kepada para jamaah). Dikarenakan lahan yang luas dan jumlah jamaah semakin banyak di setiap tahunnya, pada prosesi kegiatan manaqiban ini menggunakan layar lebar guna memperjelas suasana mimbar. (Lihat lampiran, gambar 3: suasana kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manaqiban yang menggunakan layar lebar untuk memperjelas suasana mimbar dikarenakan lahan yang luas)

Pada kegiatan ini, jamaah masih belum dipisah antar jamaah putra dan jamaah putri dikarenakan jumlah jamaah yang banyak dan kondisi yang tidak memungkinkan. Tetapi meskipun demikian, prosesi kegiatan manaqiban tetap berjaalan syahdu. (Lihat gambar 4, 5, 6, 7 dan 8: suasana prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri Jember)

Peneliti juga melakukan observasi di salah satu Pondok Pesantren yang termasuk cabang dari PP. AL-Qodiri 01 Jember yakni PP. Al-Qodiri 02 Jember yang terletak di Jl. Umbulsari No.03 Dusun Krebet Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pondok Al-Qodiri 02 ini didirikan oleh KH. Muhammad Habibullah yang merupakan murid dari Kyai Muzakki. Ia adalah imam manaqib di Kecamatan Gumukmas dan sekitarnya, kegiatan manaqiban yang dipimpin oleh Kyai Habibullah ini dilaksanakan setiap Rabu Wage malam hari (disebut dengan malam Kamis Kliwon) dengan jumlah jamaah lebih dari lima ratus jamaah. Kegiatan ini dimulai bakda isya' dan berakhir sekitar jam 22.00 denagan bentuk dan proses yang sama dengan kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 01 Jember. (Lihat lampiran, gambar dan 10: Suasana kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember (salah satu cabang dari PP. Al-Qodiri 01 Jember) yang dipimpin oleh KH. Muhammad Habibullah).

Berbeda dengan kegiatan manaqiban di Al-Qodiri 01, jamaah yang mengikuti kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri ini dipisah antara jamaah putra dan jamaah putri, karena jumlah jamaah yang tidak terlalu pesat dan kondisinya masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan untuk dipisah. (Lihat lampiran, gambar 11: suasana jamaah putra dalam prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember dan gambar 12: suasana jamaah putri dalam prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember)

Demikian laporan observasi lapangan selama peneliti mengikuti kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 01 Jember dan PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran:

DOKUMENTASI SUASANA KEGIATAN MANAQIBAN DI PONDOK PESANTREN AL-QODIRI JEMBER

Gambar 1: Suasana ketika Kyai Muzakki memimpin kegiatan manaqiban bersama para *habaib* dan imam manaqib di atas mimbar dan jamaah berada di bawah

Gambar 2: Suasana ketika salah satu *muballigh* (KH. Malik Sanusi) memberikan ceramah/ siraman rohani

Gambar 3: Suasana kegiatan manaqiban yang menggunakan layar lebar untuk memperjelas suasana mimbar dikarenakan lahan yang luas

Gambar 4 dan 5: Suasana prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri Jember

Gambar 6, 7 dan 8: Suasana prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri Jember

Gambar 9 dan 10: Suasana kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember (salah satu cabang dari PP. Al-Qodiri 01 Jember) yang dipimpin oleh KH. Muhammad Habibullah

Gambar 11: Suasana jamaah putra dalam prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember

Gambar 12: Suasana jamaah putri dalam prosesi kegiatan manaqiban di PP. Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember